

ABSTRAK

UmiSupiyanti Br. Sbayang. 1201020039. Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dan Relevansinya Dalam Menumbuhkan Pemahaman Terhadap Perilaku Seksual Pada Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Lau Baling Tanah Karo.

Penelitian ini bertujuan untuk memenuhi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dan Relevansinya Dalam Menumbuhkan Pemahaman Terhadap Perilaku Seksual Pada Siswa. metode yang digunakan penelitian ini adalah metode kuantitatif. Hasil dari penelitian ini membuktikan bahwa dari tabel analisis variansi bahwa hubungan antara nilai-nilai pendidikan Islam (X) dengan pemahaman perilaku seksual (Y) sebesar 0,72 pada konstanta 9,81. Dengan demikian, persamaan regresi $Y = 9,81 + 0,72 X$ dapat digunakan untuk menjelaskan dan mengambil kesimpulan lebih lanjut mengenai hubungan nilai-nilai pendidikan Islam dengan pemahaman perilaku seksual. Berdasarkan hitung korelasi antara variabel nilai-nilai pendidikan Islam dengan pemahaman perilaku seksual diperoleh sebesar koefisien korelasi $r_{y,x} = 0,72$. Dengan uji t diperoleh $t_{hitung} = 7,44$ dan $t_{tabel} = 2,01$ ternyata t_{hitung} berada pada selang penerimaan H_0 maka keputusan menolak H_0 dan menerima H_a pada taraf nyata $\alpha = 0,05$ yang berarti: "Terdapat hubungan positif yang signifikan antara nilai-nilai pendidikan Islam dengan pemahaman perilaku seksual". Pengujian yang dilakukan terhadap hipotesis menunjukkan bahwa hipotesis yang dilakukan dalam penelitian ini diterima. Hasil pengujian hipotesis mengungkapkan terdapat hubungan positif yang signifikan antara nilai-nilai pendidikan Islam dengan pemahaman perilaku seksual dengan besaran koefisien korelasi adalah 0,72.

Kata Kunci: Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dan Pemahaman Perilaku Seksual.

ABSTRACT

UmiSupiyanti Br. Sbayang. 1201020039. Values Islamic Education And Its Relevance In Fostering Understanding The Sexual Behavior In Class X SmaNegeri 1 Tanah Karo Lau Baleng.

This study aims to meet the values of Islamic Education And Its Relevance In Fostering Understanding the Sexual Behavior In Students. This research method used is quantitative method. The results of this study prove that on the table of variance analysis that the relationship between Islamic educational values (X) with an understanding of sexual behavior (Y) of 0.72 on a constant 9.81. Thus, the regression equation $Y = 9.81 + 0.72 X$ can be used to explain and take Conclusions more about the relationship of educational values of Islam to the understanding of sexual behavior. Based on the count koralasi between the variable values of Islamic education with an understanding of sexual behavior was obtained for $r_{y.x}$ correlation coefficient = 0.72. By t test obtained $t = 7.44$ and t table = 2.01 turned out to be on the hose, the decision refusing admission H_a H_o and accept H_a on the real level $\alpha = 0.05$, which means: "There is a significant positive relationship between values Islamic education with an understanding of sexual behavior ". Dilakuakan to hypothesis testing shows that the hypothesis is done in research in welcome. Hypothesis testing results revealed a significant positive correlation between the values of Islamic education with a great understanding of sexual behavior with a correlation coefficient was 0.72.

Keywords: Values of Islamic Education And Understanding Sexual Behavior

KATA PENGANTAR



Assalammu'alikumWr. Wb

Alhamulillahhirabil'alam, segala puji bagi Allah pemilik langit dan bumi, sang Maha Penguasa ilmu pengetahuan. Berkat rahmat dan limpahan anugrah-Nya penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi dengan judul **"Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dan Relevansinya Dalam Menumbuhkan Pemahaman Terhadap Perilaku Seksual Pada Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Lau Baleng Tanah Karo"**.

Shalawat dan salam senantiasa penulis mohonkan kepada Allah semoga tersampaikan kepada terkasih Baginda Rasulullah SAW. Atas izin Allah menjadikan Beliau seorang Rasul akhir zaman yang membawa manusia hijrah dari zaman jahiliyah menuju pada Islam yang Kaffah.

Skripsi ini merupakan suatu tanggung jawab akhir perkuliahan yang diamanahkan kepada penulis. Sebagai manusia penulis tentu tidak luput dari salah, demikian halnya dengan skripsi yang penulis susun ini tentu terselip banyak kesalahan yang muncul dari berbagai faktor mulai dari penyusunan proposal, penelitian hingga pada pengolahan data. Oleh sebab itu penulis menerima kritik dan saran dari pembaca demi kesempurnaan skripsi ini.

Dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada **Ayahanda Tercinta Balandua Sebayang dan Ibunda Tersayang Warnati Br. Sembiring Milala** atas doa, bimbingan, fasilitas serta nasehat dan dukungan yang tercurah karena Allah yang telah merekaberikan kepada penulis. Tidak lupa pula ucapan terima kasih kepada ketiga adek tersayang **Ramayadi Sebayang Dan Sumantri br. Sebayang** Dan **Bayu Alfreji Sebayang** serta seluruh keluarga yang jugasenantiasa memberikan semangat serta arahan sehingga penulis dapat menyelesaikan studi di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Pada kesempatan ini, izinkan penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besanya kepada :

- Bapak Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Bapak Drs. Agussani, M.AP.
- Bapak Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Dr. Muhammad Qorib M.A.
- Kepada Bapak Ketua jurusan Pendidikan Agama Islam Bapak Robie Fanreza, S.Pd.I, M.Pd.I beserta Ibu Sekretaris jurusan, Juli Maini Sitepu, S.Psi, M.A.
- Kepada Dosen Pembimbing Ibu Juli Maini Sitepu, S.Psi, M.A. yang telah memberikan masukan, arahan, dan bimbingan sehingga penulis dapat menyelesaikan perkuliahan dan penyusunan skripsi ini.
- Seluruh Dosen Program Studi Pendidikan Agama Islam.
- Kepada Bapak Drs. Eddy France Ginting, selaku kepala SMA Negeri 1 Lau Baleng Tanah Karo dan Buat semua pihak disekolah yang telah memberikan izin dan berpartisipasi selama peneliti melakukan meneliti untuk menyusun skripsi ini.
- Terima Kasih Buat Nur Asyiah, Nasmah Bidari nst, Iqbal Husen, Haris, Bimmi Ardian, Khairunnisa, Widia Ayu, Juwairiah yang memberikan masukan dan saran, serta selalu memotivasi kepada penulis sehingga penulis yakin untuk menyelesaikan skripsi ini.
- Kepada sahabat-sahabat penulis yang sama berjuang untuk dapat menyelesaikan studi, yaitu seperjuanganku seluruhnya di jurusan Pendidikan Agama Islam stambuk 2012, Semoga apa yang kita cita-citakan selama ini dikabulkan oleh Allah SWT.

Akhirnya penulis ucapkan terima kasih kepada Seluruh yang sudah berjasa dalam menyelesaikan skripsi ini, yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Wassalamu'alaikumWr. Wb

Medan, Maret 2017

Penulis

UmiSupiyanti Br. Sebayang

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
ABSTRACT	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL.....	viii
DAFTAR GRAFIK	ix
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Batasan Masalah.....	5
D. Rumusan Masalah	5
E. Tujuan Penelitian	6
F. Manfaat Penelitian	6
G. Hipotesis.....	6
H. Kajian Pustaka.....	7
BAB II : LANDASAN TEORITIS	8
A. Nilai-nilai Pendidikan Islam	8
1. Pengertian Nilai-nilai Pendidikan Islam	8
2. Dasar-Dasar Pendidikan Islam	13
3. Tujuan Dan Fungsi Pendidikan Islam	16
4. Prinsip-Perinsip Sistem pendidikan	18
5. Masalah-masalah Pendidikan Agama Islam	19
6. Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam.....	23
B. Perilaku Seksual Ditinjau Dari Aspek Islam	25
1. Pengertian Perilaku Seksual.....	25

2. Batasan Perilaku Seksual Remaja Menurut Islam	28
3. Bentuk-bentuk Pergaulan bebas	29
4. Faktor-Faktor Yang Menyebabkan Kenakalan Perilaku Seksual Remaja	30
5. Upaya Penanggulangan Perilaku Seksual Remaja Menurut Pendidikan Islam	33
6. Pendidikan Agama Islam dan Perilaku Seksual	35
7. Teori Pemahaman Perilaku Seksual	
C. Pendidikan Seksual Remaja Dalam Ajaran Islam	
1. Dalil-dalil pendidikan seksual	39
 BAB III :METODE PENELITIAN	40
1. Metode Dan Jenis Penelitian	40
2. Lokasi dan Waktu penelitian	41
3. Populasi dan Sampel	41
4. Metode Penelitian	42
5. Variabel Penelitian	42
6. Definisi Operasional	43
7. Sumber Data	43
8. Teknik Pengumpulan Data	43
9. Validitas dan Reliabilitas	46
10. Teknik Dan Metode Analisis Data	48
 BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	50
A. Deskripsi Data Penelitian	50
1. Variabel Nilai-Nilai Pendidikan Islam (X)	50
2. Variabel Pemahaman Perilaku Seksual(Y)	52
B. Tingkat Kecendrungan Variabel Penelitian	53
1. Tingkat Kecendrungan Variabel Nilai-Nilai Pendidikan Islam	53
2. Tingkat Kecendrungan Variabel Pemahaman Perilaku Seksual	54
C. Pengujian Persyaratan Analisis	55
1. Uji Normalitas	55

2. Uji Linearitas Regresi	55
D. Pengujian Hipotesis	56
1. Pengujian Hipotesis Pertama	57
E. Pembahasan Hasil Penelitian	59
F. Keterbatasan Penelitian	60
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	62
A. Kesimpulan	62
B. Saran.....	62
DAFTAR PUSTAKA	64
LAMPIRAN.....	

DAFTAR ISI TABEL

Tabel 3.1: Kriteria dan nilai alternatif jawaban pada skala	45
Tabel 3.2: Skala Pemahaman Terhadap Perilaku Seksual	45
Tabel 3.3: Skala Pemahaman Terhadap Nilai-Nilai Pendidikan Islam.....	46
Tabel 4.1: Ringkasan Deskripsi Data Setiap Variabel	50
Tabel 4.2: Distribusi Frekuensi Skor Nilai-Nilai Pendidikan Islam (X)	51
Tabel 4.4: Distribusi Frekuensi Skor Pemahaman Perilaku Seksual (Y)	52
Tabel 4.6: Tingkat Kecendrungan Data Nilai-Nilai Pendidikan Islam.....	54
Tabel 4.7: Tingkat Kecendrungan Data Pemahaman Perilaku Seksual.....	54
Tabel 4.8: Ringkasan Analisis Uji Normalitas Data Galat Taksiran.....	55
Tabel 4.9: Ringkasan Uji Linieritas Regresi	56
Tabel 4.10: Hasil Analisis Variasi Untuk Persamaan X dan Y	57
Tabel 4.11: Uji Signifikan Koefisien Korelasi Antara Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dan Pemahaman Perilaku Seksual	58

DAFTAR GRAFIK

Tabel 4.2: Grafik Histogram Data Nilai-Nilai Pendidikan Islam.....	51
Tabel 4.2: Grafik Histogram Data Pemahaman Perilaku Seksual.....	53
Tabel 4. 4: Grafik Regresi Linier Sederhana Hubungan Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dengan Pemahaman Perilaku Seksual	58

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seks merupakan salah satu sederetan masalah yang sedang hangat di kalangan masyarakat yang menjadi fokus pembicaraan dari berbagai kalangan baik di kalangan orang tua, agamawan, pendidikan maupun di kalangan ilmuwan. Ketika orang mendengar tentang seksual, maka asosiasi yang muncul di benaknya hampir dipastikan mengarah pada erotisme atau hubungan intim antara dua manusia yang berlainan jenis. Persepsi orang tersebut sebenarnya sah-sah saja dan dapat dimaklumi, karena kata seksual mengandung dan mengundang konotasi yang beragam, meski tidak dapat dipungkiri adanya nuansa seperti itu.¹

Hal ini dimungkinkan karena permasalahan seksual telah menjadi suatu hal yang sangat melekat pada diri manusia. Seksualitas tidak bisa dihindari oleh makhluk hidup, apalagi berkaitan erat dengan kehidupan remaja pada saat sekarang. Masa remaja dikenal dengan masa *storm and stress* dimana terjadi pergolakan emosi yang diiringi dengan pertumbuhan fisik yang pesat dan pertumbuhan secara psikis yang bervariasi. Pada masa remaja (usia 12 sampai 21 tahun) terdapat beberapa fase salah satunya adalah fase remaja awal (usia 12 sampai 15 tahun), yang didalamnya juga terdapat fase pubertas yang merupakan fase yang sangat singkat dan terkadang menjadi masalah tersendiri bagi remaja dalam menghadapinya. Fase pubertas ini berkisar dari usia 11 atau 12 tahun sampai dengan 17 tahun dan setiap individu memiliki variasi tersendiri. Masa pubertas sendiri berada tumpang tindih antara masa anak dan masa remaja, sehingga kesulitan pada masa tersebut dapat menyebabkan remaja mengalami kesulitan menghadapi fase-fase perkembangan selanjutnya.

Pada fase itu remaja mengalami perubahan dalam sistem kerja hormon dalam tubuhnya, suatu rangsangan hormonal itu menyebabkan rasa tidak tenang pada anak, suatu rasa yang belum pernah dialami sebelumnya pada akhir dunia anak-anak yaitu kemasakan, kemasakan tersebut bisa ditandai dengan adanya

¹Agus Halimi, Pendidikan Dalam Seks Dalam Perspektif Ajaran Islam, (Jakarta: Erlangga. Volume I, Nomor 2, Agustus, 2001), h. 207

menstruasi pertama pada wanita, sedang pada pria ditandai dengan keluarnya sperma.²

Pada masa remaja minatnya pada seks meningkat. Mereka mulai tertarik pada jenis kelamin lain, mereka mulai mengenal apa yang dinamakan cinta, saling memberi dan menerima kasih sayang dari orang lain. Jika perkembangan psikologis berjalan cukup sehat dan lancar, akhirnya mereka menuju kemasakan emosional. Dari sinilah sebenarnya kita menghadapi sebuah kenyataan yang pahit. Ketika dorongan hormonal pada remaja begitu kuat (ini sebenarnya membuktikan bahwa sebenarnya mereka sudah siap untuk melakukan hubungan seksual) pengetahuan mereka tentang seksualitas sedemikian minimnya. Akibatnya tidak dapat disalahkan sepenuhnya bahwa mereka melakukan kegiatan seksual yang menyimpang karena ketidaktahuan dan coba-coba.

Resiko psikologis paling utama dari masa remaja adalah berkisar dari kegagalan melaksanakan peralihan ke arah kematangan yang merupakan perkembangan terpenting dari masa remaja. Pacaran merupakan bentuk pergaulan remaja yang populer, daya tarik fisik yang dilihat dari cara berpakaian atau berdandan, hal ini merupakan awal ketertarikan lawan jenis, yang kemudian berlanjut dengan berpacaran dimana ekspresi perasaan pada masa pacaran diwujudkan dengan berpegangan tangan, berpelukan, berciuman dan bersentuhan yang pada dasarnya adalah keinginan untuk menikmati dan memuaskan dorongan seksualnya. Perlu diketahui pada zaman sekarang banyak pelanggaran yang dilakukan oleh peserta didik, khususnya perbuatan-perbuatan yang melanggar norma jenis, yang kemudian berlanjut dengan berpacaran dimana ekspresi perasaan pada masa pacaran diwujudkan dengan berpegangan tangan, berpelukan, berciuman dan bersentuhan yang pada dasarnya adalah keinginan untuk menikmati dan memuaskan dorongan seksualnya. Perlu diketahui pada zaman sekarang banyak pelanggaran yang dilakukan oleh peserta didik, khususnya perbuatan-perbuatan yang melanggar norma agama, etika, penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan di sekolah misalnya perkelahian antar peserta didik, mencuri, melanggar tata tertib di sekolah, mengkonsumsi narkoba, free seks yang bisa merusak moral kita, untuk mengatasi hal tersebut kita harus selalu

²Maria Tretsakis, Seks dan Anak-anak: Bagaimana Menanamkan Seks yang Sehat kepada Anak-anak, (Bandung: CV. Pionir Jaya, 2003), h. 23.

mengupayakan pembinaan, penjelasan dan pengarahan serta memberikan pendidikan yang bermanfaat dan relevan. Sejalan dengan hal tersebut, diperlukan pendidikan agama untuk membimbing kita mendidik hati menjadi benar. Kesadaran akan pentingnya pendidikan agama Islam dan pendidikan moral serta budi pekerti yang baik kurang direspon oleh masyarakat, sehingga kenakalan remaja dan free seks, perkelahian antar pelajar terlanjur merebak di mana-mana maka mulai dari sekolah sampai di jalan-jalan raya, inipun belum termasuk keterlibatan peserta didik dalam narkoba, minuman keras, dan lain-lain.

Dalam kaitannya dengan hal itu, mata pelajaran yang berdimensi keagamaan dipandang sangat dominan dalam menentukan dan mewujudkan tumbuh dan berkembangnya nilai akhlak pada diri peserta didik untuk memperoleh pendidikan agama, peranan orang tua, guru dan mereka sendirilah yang bisa mewujudkannya. Dari sini, pendidikan agama dipandang pertama kali yang harus diupayakan dalam membentuk kepribadian peserta didik yang dalam hal ini adalah peserta didik yang ada di SMA, dan oleh karenanya, secara formal peran lembaga lebih menduduki peringkat utama untuk mengemas dan menjadikan kepribadian yang mulia pada diri peserta didik.

Oleh karena itu, di SMA sebagai landasan bagi pengembangan akhlak terhadap kesejahteraan masyarakat (peserta didik) mutlak harus ditingkatkan karena jika pendidikan agama dijadikan landasan pengembangan nilai akhlak dilakukan dengan baik, maka kehidupan masyarakat (peserta didik) akan lebih baik.

Peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian di SMA N 1 Lau Balang di karenakan siswa di sekolah itu yang rata-rata berumur 16-17 tahun secara umum mengalami banyaknya masalah yang dialami oleh siswa seperti kurangnya penanaman nilai-nilai keagamaan dari keluarga, tidak sopan terhadap guru, tidak mematuhi peraturan sekolah, pacaran, tidak mematuhi peraturan orangtua, minum-minuman keras, melakukan perilaku seksual bebas, dan aborsi.

Jika dilihat dari beberapa penjelasan diatas hal di atas hal yang sama juga di alami oleh siswakeselas X SMA Negeri 1 Lau Baleng Tanah Karo. Masih banyak siswa yang sikap terpujinya itu hampir hilang. Ketika jam istirahat siswa laki-laki dan siswa perempuan berdua-duaan di tempat yang sepi. Dan ketika guru

menjelaskan materi di depan kelas ada saja siswa yang bercerita tidak mendengarkan gurunya. Bukan itu saja, mereka sering permisi keluar dengan alasan buang air kecil. Tetapi dilihat mereka hanya cerita rame-rame dan merokok di kamar mandi. Ketika sepulang sekolah siswa tidak pulang langsung kerumah, melainkan berkeliaran di luar dengan teman-temannya dan berpacaran sehingga pulang ke rumah larut malam. Yang lebih parahny ada siswa yang tidak masuk sekolah tapi berkeliaran didalam sekolah dan diluar sekolah dengan memakai seragam sekolah dan melakukan balap liar, melakukan kriminalserta bertawuran di jalan raya.

Agenda seperti ini sudah seharusnya diinternalisasikan ke dalam struktur pendidikan kita di sekolah-sekolah, sehingga sikap dan perilaku terpuji dapat ditanamkan dalam diri peserta didik sejak usia dini, yang memberikan bekas dan pengaruh kuat dalam perilaku peserta didik di sekolah dan dalam kehidupan sehari-harinya. Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti memberanikan diri mengadakan penelitian dengan judul **“NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DAN RELEVANSINYA DALAMMENUMBUHKAN PEMAHAMAN TERHADAP PERILAKU SEKSUAL PADA SISWA KELAS X SMA NEGERI 1 LAU BALANG TANAH KARO.”**

B. Identifikasi Masalah

Dari uraian latar belakang diatas, maka dapat diidentifikasi masalah penelitian sebagai berikut:

1. Rendahnya nilai-nilai Pendidikan Islam yang ditanamkan kepada siswa kelas X SMA Negeri 1 Lau Baleng Tanah Karo
2. Banyaknya penyimpangan-penyimpangan dilakukan oleh siswa yang melanggar norma agama.
3. Pendidikan Islam kurang memberi Pemahaman siswa Terhadap Prilaku Seksual
4. Fase remaja merupakan fase pubertas dimana minat seksual remaja meningkat
5. Pendidikan Agama kurang direspon masyarakat sehingga terjadinya kenakalan remaja seperti free seksual.

C. Batasan Masalah

Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Menumbuhkan Pemahaman Siswa terhadap perilaku seksual sesuai dengan norma Agama kelas X SMA Negeri 1 Lau Baleng Tanah Karo
2. Membina siswa untuk melakukan hal yang positif sesuai Nilai-Nilai Pendidikan Islam
3. Peran pendidikan Islam dalam membina perilaku-prilaku remaja.

D. Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana nilai-nilai pendidikan Islam dapat menumbuhkan pemahaman siswa terhadap perilaku seks kelas X SMA Negeri 1 Lau Baleng Tanah Karo?
2. Seberapa besar peran Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam menumbuhkan pemahaman siswa terhadap perilaku seks kelas X SMA Negeri 1 Lau Baleng Tanah Karo?
3. Mengetahui relevansi Nilai-nilai Islam dengan perilaku seksual siswa kelas X SMA Negeri 1 Lau Baleng Tanah Karo?

E. Tujuan Penelitian

1. Penelitian bertujuan untuk mengetahui peran Nilai-nilai Pendidikan Islam dapat menumbuhkan pemahaman siswa terhadap perilaku seks kelas X SMA Negeri 1 Lau Baleng Tanah Karo.

F. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis memfaat penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan keilmuan dalam dunia pendidikan.

2. Secara praktis memfaat penelitian

Praktis penelitian ini di harapkan dapat memberikan kontribusi positif terhadap pentingnya nilai-nilai pendidikan Islam dan relevansinya dalam menumbuhkan pemahaman terhadap perilaku seksual siswa secara umum dan dalam lingkungan SMA N 1 Lau Baleng. Bagi penulis, menjadi bahan masukan yang bermanfaat untuk menambah wawasan dan pengalaman bagi seorang guru.

G. Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian adalah jawaban sementara terhadap masalah penelitian, yang kebenarannya masih harus diuji secara empiris.³ Untuk kepentingan uji statistik diperlukan sesuatu untuk membandingkan hipotesa kerja, maka hipotesa kerja (HK) di atas diubah menjadi hipotesa nihil (HO) sebagai berikut :

a. Hipotesis Alternatif (Ha).

Hipotesis Alternatif (Ha) menyatakan bahwa: “Ada hubungan Nilai-nilai Pendidikan Islam Dan Relevansinya Dalam Menumbuhkan Pemahaman Terhadap Perilaku Seksual Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Lau Baleng”.

b. Hipotesis nihil/ nol (Ho).

Hipotesis nihil/nol (Ho) menyatakan bahwa : “tidak ada hubungan Nilai-nilai Pendidikan Islam dan Pengaruhnya Relevansi Dalam Menumbuhkan Pemahaman Terhadap Perilaku Seksual Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Lau Baleng”. Berdasarkan pada uraian di atas maka penulis mengajukan hipotesis Alternatif (Ha) bahwa: “Ada pengaruh Nilai-nilai Pendidikan Islam dan pengaruh Relevansi Dalam Menumbuhkan Pemahaman Terhadap Perilaku Seksual Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Lau Baleng”.

Agar peneliti tidak memiliki prasangka dan dapat bersikap jujur, tidak terpengaruh terhadap pernyataan hipotesa kerja (HK), kemudian hipotesa nihil (HO) dikembalikan lagi ke hipotesa kerja (HK) pada rumusan akhir penetapan hipotesa.

H. Kajian Pustaka

Untuk melakukan penelitian ini peneliti mengadakan kajian terhadap penelitian skripsi yang sudah ada. Sebagai penguat dalam skripsi ini peneliti menghubungkan berbagai sumber kajian ilmiah yang relevan dengan penelitian, antara lain :

- a. Skripsi Tutik Muzayyanah (NIM :4196037) Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2001. “Kajian tentang Nilai-nilai Pendidikan Seks bagi Remaja dalam

³ Yatim Riyanto. 2001. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. (Surabaya : SIC, 2001). h. 16

Q.S an-Nur: 58-60”, yang menjelaskan tentang Pendidikan seksual bagi remaja kaitannya dengan nilai-nilai pendidikan seksual yang terkandung dalam Surat an-Nur: 58-60. Mengingat dorongan seks itu kuat dalam diri manusia, maka perlu adanya pengendalian dan Pendidikan agar naluri (dorongan) seksual itu tidak akan merusak diri manusia itu sendiri. Jadi dalam skripsi ini peneliti menekankan tentang upaya memberikan gambaran dan pandangan tentang seks bagi manusia, terutama anak-anak dan remaja dan orang tua agar biasa menanamkan nilai-nilai pendidikan moral seks tersebut bagi anak-anaknya yang melalui kajian Q.S an-Nur ayat 58-60.

- b. Skripsi Nurul Arifiyani (NIM :113111016) Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Walisongo, 2015. “Penanggulangan Kenakalan Remaja Menurut Konsep Kartini Kartono Ditinjau Dari Perspektif Pendidikan Islam”, Kajian ini menunjukkan bahwa (1) Menurut Kartini Kartono untuk menanggulangi Kenakalan Remaja diperlukan beberapa tindakan preventif, diantaranya: (a) Meningkatkan kesejahteraan keluarga, mendirikan klinik bimbingan psikologis dan edukatif untuk memperbaiki tingkah laku dan membantu remaja dari kesulitan mereka, perbaikan lingkungan, yaitu daerah rawan, kampungkampung miskin, mendirikan sekolah bagi anak gembel (miskin), mendirikan tempat rekreasi yang sehat bagi remaja. (2) Menurut Konsep Pendidikan Islam dalam menanggulangi kenakalan remaja dapat dilakukan dengan: (a) Ikhtiar pencegahan yang bersifat umum meliputi: pembinaan di lingkungan keluarga, sekolah dan luar sekolah serta rumah tangga, (b) Usaha-usaha Pencegahan yang bersifat khusus yang meliputi: pengawasan dan bimbingan dan penyuluhan. (3) Relevansi pemikiran Kartini Kartonosejalan dengan tujuan pendidikan Islam yaitu bahwa penanggulangan kenakalan remaja disamping peran dari orangtua, peranan sekolah atau pendidikan juga sangat besar fungsinya dalam membentuk karakter remaja.

BAB II LANDASAN TEORETIS

A. Pengertian Nilai-nilai Pendidikan Islam

Nilai Menurut Sidi Gazalba adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ia ideal, nilai bukan benda konkrit, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah dan menurut pembuktian *empirik*, melainkan soal penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki, disenangi dan tidak disenangi. Menurut Milton Rokeach dan James Bank, adalah suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan yang mana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang pantas atau tidak pantas dikerjakan.⁴

Menurut Zakiah Darajat, mendefinisikan nilai adalah suatu perangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak yang khusus kepada pola pemikiran dan perasaan, keterikatan maupun perilaku.⁵

Nilai-nilai Islam itu pada hakikatnya adalah kumpulan dari prinsip-prinsip hidup, ajaran-ajaran tentang bagaimana manusia seharusnya menjalankan kehidupannya di dunia ini, yang satu prinsip dengan lainnya saling terkait membentuk satu kesatuan yang utuh tidak dapat dipisah.

Yang terpenting dengan wujud nilai-nilai Islam harus dapat ditransformasikan dalam lapangan kehidupan manusia. Hal tersebut berjalan dengan karakteristik Islam sebagaimana diungkapkan oleh Muhammad Yusuf Musa berikut ini. "Yaitu mengajarkan kesatuan agama, kesatuan politik, kesatuan sosial, agama yang sesuai dengan akal dan fikiran, agama fitrah dan kejelasan, agama kebebasan dan persamaan, dan agama kemanusiaan." Lapangan kehidupan manusia harus merupakan satu kesatuan antara satu bidang dengan bidang kehidupan lainnya.

Dalam konteks Islam, Pendidikan secara bahasa (Lughatan) ada tiga kata digunakan. Ketika kata tersebut, yaitu (1) "*al-tarbiah*" (2) "*at-ta'lim*", (3) "*al-at-dib*". ketiga kata tersebut memiliki makna yang saling berkaitan saling cocok

⁴ Chabib Thoha, Kapita Selekta Pendidikan Islam, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), h. 60-61.

⁵ Zakiah Darajat, Dasar-dasar Agama Islam, (Jakarta : Bulan Bintang, 1984), h. 260

untuk pemaknaan pendidikan dalam Islam. Ketiga kata itu mengandung makna yang amat dalam, menyangkut manusia dan masyarakat serta dan dan lingkungan yang dalam hubungannya dengan Tuhan saling berkaitan satu sama lain.

Menurut Abu 'Ala al-Mardudi kata *rabbun* terdiri atas dua huruf “ra” dan “ba” *tasydid* yang merupakan pecahan dari kata *tarbiah* yang arti pendidikan, pengasuhan dan sebagainya. Selain itu kata ini mencakup banyak arti seperti “kekuasaan, pelengkapan, pertanggung jawaban, perbaikan, penyempurnaan, dan lain-lain. Kata ini juga merupakan predikat bagi suatu kebesaran, keagungan, kekuasaan dan kepemimpinan.⁶ Di dalam Al-Quran terdapat dalam surat al-Fatihah:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ۝

Artinya: Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.
(QS. al-Fatihah:[1]: 1)

Pada masa sekarang term yang paling populer dipakai orang adalah “*tarbiyah*” karena term *tarbiyah* meliputi keseluruhan kegiatan pendidikan (*tarbiyah*) yang berarti suatu upaya yang dilakukan dalam mempersiapkan individu untuk kehidupan yang lebih sempurna dalam etika, sistematis dalam berpikir, memiliki ketajaman intuisi, giat dalam berkresi, memiliki toleransi pada yang lain berkompetensi dalam hal yang baik, mengumkab dengan dan bahasa lisan dan tulisan yang baik dan benar serta memiliki beberapa keterampilan. Sedangkan istilah yang lain merupakan bagian dari kegiatan tarbiyah. Dengan demikian maka istilah Pendidikan Islam di sebut *Tarbiyah Islamiyah*.

Sabda Rasulullah SAW:

Artinya: “*Tuhanku telah menta’dib (mendidik)ku maka ia sempurnakan ta’dab (pendidikan)ku.*”

Dalam bahasa Indonesia istilah Pendidikan berasal dari kata “didik” dengan memberi awalan “pe” dan akhiran “an”, mengandung arti “perbuatan” (hal, cara, dan sebagainya). Kata Pendidikan berasal dari Yunani yaitu *paedagogos* yaitu pergaulan dengan anak-anak. Dalam *paedagogos* adanya orang pelayan atau bujang pada jaman Yunani Kuno yang pekerjaannya mengantar dan menjemput

⁶Abu 'ala al-Mardudi, dalam Ramayulis, Dasar-Dasar Kependidikan, (padang : The Zaqi Press 2008) h.17

anak-anak ke dan dari sekolah. *Paedagogos* berasal dari kata *paedos* (anak) dan *gogos* (saya membimbing dan memimpin). Perkatan yang mulanya berarti “rendah” (pelayan, bujang), sekarang dipakai untuk pekerjaan mulia. *Peadagog* (pendidik atau ahli didik) ialah seseorang yang bertugasnya membimbing anak. Sedangkan pekerjaan membimbing disebut *paedagogogis*. Istilah ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan “*education*” yang berarti pengembangan atau bimbingan. Sebagaimana firman Allah di dalam al-Quran. Firman Allah SWT:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ
تَشْكُرُونَ ٧٨

Artinya: “Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.” (Q.s An Nahl :[16]: 78)⁷

Namun disisi lain manusia memiliki potensi dasar (*fitrah*) yang harus dikembangkan sampai batas maksimal. Menurut Hasan kanggulang potensi dasar tersebut berjumlah sebanyak sifat-sifat Tuhan yang terangkum dalam *asma' al-husna* yaitu 99 (sembilan puluh sembilan) sifat.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan dalam pengertian yang luas adalah meliputi perbuatan atau semua usaha generasi tua untuk mengalihkan (melimpahkan) pengetahuannya, pengalamannya, kecakapan serta keterampilannya kepada generasi muda, sebagai usaha untuk menyiapkan mereka agar dapat memenuhi fungsi hidupnya, baik jasmaniah maupun rohaniah.

Menurut Abdurahman An-Nahlawi, pendidikan Islam adalah penataan individual dan sosial yang dapat menyebabkan seseorang tunduk taat pada Islam dan menerapkannya secara sempurna di dalam kehidupan individu dan

⁷Endang Hendra, dkk., Al-Qur'an dan Terjemahnya, (Semarang: PT Cordoba Internasional Indonesia, 2012), h. 275.

masyarakat. Pendidikan Islam merupakan kebutuhan mutlak untuk dapat melaksanakan Islam sebagaimana yang dikehendaki oleh Allah. Berdasarkan makna ini, maka pendidikan Islam mempersiapkan diri manusia guna melaksanakan amanat yang dipikul kepadanya. Ini berarti, sumber-sumber Islam dan pendidikan Islam itu sama, yang terpenting, Al-Qur'an dan Sunnah Rasul.⁸

Secara etimologi, pengertian pendidikan Islam digali dari Al-quran dan Hadits sebagai sumber pendidikan Islam. Dari kedua sumber tersebut, ditemukan ayat-ayat atau hadits-hadits yang mengandung kata-kata atau istilah-istilah yang pengertiannya terkait dengan pendidikan Islam. Mislanya *Tarbiyah, Taalim, Tadib*. Bertolak dari tinjauan etimologi ini, kata Islam yang melekat dalam pendidikan Islam adalah pendidikan yang berwarna Islam, "Pendidikan Islam adalah pendidikan yang berdasarkan Islam".⁹

Adapun tujuan pendidikan Agama Islam menurut Syahminan Zaini adalah membentuk manusia yang berjasmani kuat atau sehat dan terampil, berotak cerdas, dan berilmu banyak, berhati tunduk kepada Allah serta mempunyai semangat kerja yang hebat, disiplin yang tinggi dan pendirian yang teguh".¹⁰

Dari berbagai pendapat tentang tujuan pendidikan Agama Islam di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan Agama Islam adalah membentuk manusia yang sehat jasmani dan rohani serta bermoral yang tinggi, untuk mencapai kebahagiaan di dunia maupun di akhirat, baik sebagai makhluk individu maupun sebagai anggota masyarakat dalam rangka merealisasikan tugas dan fungsi manusia yaitu sebagai hamba Allah maupun sebagai khalifah Allah. Dengan penjelasan tersebut, maka dengan Pendidikan Agama Islam diharapkan seseorang dapat melaksanakan seluruh ajaran agama Islam yang ikhlas, sehingga terbentuklah dirinya menjadi orang yang bertakwa.

Jadi Pendidikan Agama Islam oleh para ahli pendidikan didefinisikan secara berbeda-beda. salah satunya Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami,

⁸ Abdurrahman an-Nahlawi, Prinsip-prinsip dan metode Pendidikan Islam dalam Keluarga, di Sekolah, dan di Masyarakat, (Bandung: CV. Diponegoro, 1996), h. 41.

⁹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), h.12

¹⁰ Syahminan Zuhri, Prinsip-Prinsip Dasar Konsepsi pendidikan Islam, (Jakarta, Kalam Mulia, 1996), h. 48-49.

menghayati hingga mengimani, bertakwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Qur'an dan Al-Hadis, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman. dan dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain, dalam hubungannya dengan antar umat beragama dalam masyarakat hingga terwujud kesatuan dan persatuan negara.

Pengertian yang dikemukakan Achmadi tersebut mengandung arti bahwa dalam proses Pendidikan Islam terdapat usaha memelihara kesucian manusia, hal itu merupakan fitrah yang ada sejak lahir serta mengembangkan segala potensi jiwa yang terdapat padanya melalui segenap usaha, sehingga manusia tersebut terbentuk menjadi manusia yang sempurna berdasarkan pandangan Islam.

Jadi Pendidikan Agama Islam oleh para ahli pendidikan didefinisikan secara berbeda-beda. salah satunya pendidikan agama islam adalah usaha-usaha secara sadar, sistematis dan pragmatis dalam membantu anak didik agar supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam.

Lain halnya menurut Achmadi, pendidikan Agama Islam adalah segala usaha memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya insani yang ada padanya menuju terbentuknya manusia seutuhnya (insan kamil) sesuai dengan norma Islam.¹¹

Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam adalah kumpulan dari prinsip-prinsip hidup yang saling terkait yang berisi ajaran-ajaran guna memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumberdaya manusia yang ada padanya menuju terbentuknya manusia seutuhnya (insan kamil) sesuai dengan norma atau ajaran Islam. Sedangkan Ruqaiyah M. berpendapat nilai-nilai pendidikan Islam adalah ada pada determinasi yang terdiri dari cara pandang, aturan dan norma yang ada pada pendidikan Islam yang selalu berkaitan dengan akidah, ibadah, syariah, dan akhlak. Dengan demikian dapat dipahami bahwa nilai-nilai pendidikan Islam adalah ciri khas, sifat yang melekat yang terdiri dari aturan dan cara pandang yang dianut oleh agam Islam.

1. Dasar-Dasar Pendidikan Islam

¹¹ Ismail, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*, (Semarang: Rasail Media Grup, 2008), h. 35

Dasar dalam bahasa Arab adalah “asas” sedangkan dalam bahasa Inggris adalah *foundation*, sedangkan dalam bahasa Latin adalah *fundametum*, secara bahasa berarti alas, fundamen, pokok atau pangkal segala sesuatu (pendapat, ajaran, aturan).¹²

Dasar pendidikan Islam yaitu fundamen yang menjadi landasan atau asas agar pendidikan Islam dapat tegak berdiri tidak mudah roboh karena tiupan angin kencang berupa ideologi yang muncul baik sekarang maupun yang akan datang. Dengan adanya dasar ini, maka pendidikan Islam akan tegak berdiri dan tidak mudah diombang-ambingkan oleh pengaruh luar yang mau merobohkan ataupun memengaruhinya.¹³

Dasar pendidikan Islam secara garis besar ada 3 yaitu: Al-Qur’an, As-Sunnah dan perundang-undangan yang berlaku di negara kita :

a. Al-Qur’an

Menurut pendapat yang paling kuat, seperti yang diungkapkan oleh subhi sholeh, al-qur’an berarti bacaan, yang merupakan kata turunan (masdar) dari fiilmadhi qara’a ism al-maful yaitu maqru’ yang artinya dibaca.¹⁴ Dengan demikian Alquran merupakan dasar yang utama dalam pendidikan Islam.

Ayat Al-Qur’an yang pertama kali turun ialah berkenaan (di samping masalah) keimanan dan juga pendidikan. Allah Ta’ala berfirman:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۙ ١ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۚ ٢ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۙ ٣ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۙ ٤ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝

Artinya: Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. (Q.S. Al-Alaq:[96]:1-5).¹⁵

¹²Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai pustaka, 1994), h. 187.

¹³Sudiyono, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 23.

¹⁴Atang Abd. Hakim dan Jaih Mubarak, Metodologi Studi Islam, (Bandung:Remaja Rosda Karya, 2000), h. 69.

¹⁵Departemen Agama RI, Al-Qur’an dan Tafsirnya, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), h. 719.

Ayat tersebut dapatlah diambil kesimpulan bahwa (seolah-olah) Tuhan berkata, hendaklah manusia meyakini akan adanya Tuhan Pencipta manusia (dari segumpal darah).

b. As-Sunnah

Dasar kedua selain Al-Qur'an adalah dasar pendidikan Islam yaitu as-Sunnah. As-Sunnah merupakan perkataan, dan apapun pengakuan Rasulullah SAW, yang dimaksud dengan pengakuan itu adalah perbuatan orang lain yang diketahui Rasulullah dan beliau membiarkan saja kejadian itu berjalan. Sunnah merupakan sumber ajaran kedua setelah al-Qur'an. Sunnah juga berisi aqidah, syariat, dan berisi tentang pedoman untuk memaslahatkan hidup manusia seutuhnya.¹⁶ Firman Allah SWT:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ اتَّقِ اللَّهَ وَلَا تُطِعِ الْكَافِرِينَ وَالْمُنَافِقِينَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا حَكِيمًا ۝١

Artinya: sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) dari rahmat dan Dia banyak menyebut Allah. (Q.S Al-Ahzab:[33]:1)

c. Perundang-Undangan Yang berlaku di Indonesia

1) Sistem Pendidikan Nasional

Dalam pengertian umum, yang dimaksud dengan sistem adalah jumlah keseluruhan dari bagian-bagiannya yang saling bekerja sama untuk mencapai hasil yang diharapkan berdasarkan kebutuhan yang telah ditentukan. Setiap sistem pasti mempunyai tujuan, dan semua kegiatan dari semua komponen atau bagianbagiannya diarahkan dari tercapainya tujuan tersebut. Karena itu, proses pendidikan merupakan sebuah sistem yang disebut sebagai sistem pendidikan.¹⁷ Berbicara mengenai pendidikan keagamaan, dibahas dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang diatur dalam :

¹⁶Zakiah Daradjat, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h. 20-21.

¹⁷Hasbullah, Dasar-dasar Ilmu Pendidikan, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011), h. 123.

a) Pasal 12 ayat 1 disebutkan: “Setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama”.

b) Pasal 15 disebutkan: “Jenis pendidikan mencakup pendidikan umum, kejuruan, akademik, profesi, vokasi, keagamaan, dan khusus”.

c) Dari undang-undang No. 20 Tahun 2003 ini dapat disimpulkan bahwa pendidikan keagamaan bermaksud mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranannya sebagai pemeluk agama yang benar-benar memadai.

2. Fungsi Dan Tujuan Pendidikan Islam

Pendidikan agama Islam memiliki fungsi yang sangat penting bagi pribadi setiap muslim. Menurut Hasan Langgung dalam buku Filsafat Pendidikan Agama Islam karangan Hamdani Ihsan dan Fuat Ihsan bahwa: pendidikan Agama Islam ialah pendidikan yang memiliki beberapa fungsi, yaitu :

1. Menyiapkan generasi muda untuk memegang peranan-peranannya tertentu masyarakat dalam masa yang akan datang. Peranan ini berkaitan erat dengan kelanjutan hidup (*survival*) masyarakat sendiri.
2. Memindahkan ilmu pengetahuan yang bersangkutan dengan dengan peranan-peranan tersebut dari generasi tua kepada enerasi muda.
3. Memindahkan nilai-nilai yang tujuannya memelihara keutuhan dan kesatuan dan kesatuan masyarakat yang menjadi syarat mutlak bagi kelanjutan hidup (*survival*) suatu masyarakat dan peradaban. Dengan kata lain, tanpa nilai-nilai keutuhan (*integriti*) dan kesatuan (*integration*) suatu mayarakat, maka kelanjutan hidup tersebut tidak akan dapat terpelihara dengan baik yang akhirnya akan menyebabkan kehancuran masyarakat itu sendiri.¹⁸

Salah satu hadits yang diriwayatkan oleh Abdur Razzaq Said bin Mansur yang terdapat dalam buku Abdullah Nasikh Ulwani (1999: 186) Rasulullah SAW bersabda:

منصور روه عبدالرزقوسعيدبن(علموا أولادكم الخير وأدبواهم)

"Artinya : Dari Abdur Razzaq bin Manshur berkata, Rasulullah Saw. Telah bersabda:“Ajarkanlah kebaikan kepada anak-anak kamu dan didiklah mereka

¹⁸ Ibid. h. 16.

dengan budi pekerti yang baik ".(hadist syarif dalam buku Abdullah Nasikh Ulwani: 1999:189)

Pembentukan budi pekerti yang baik adalah tujuan utama dalam pendidikan Islam. Karena dengan budi pekerti itulah tercermin pribadi yang mulia, sedangkan pribadi yang mulia itu adalah pribadi yang utama yang ingin dicapai dalam mendidik anak dalam keluarga. Namun sayangnya, tidak semua orang tua mampu melakukannya. Buktinya dalam kehidupan di masyarakat sering ditemukan anak-anak nakal dengan sikap dan perilaku yang tidak hanya terlibat dalam perkelahian, tetapi juga terlibat dalam pergaulan bebas, perjudian, pencurian, narkoba, dan sebagainya.

Pendidikan Islam itu berlangsung selama hidup, maka tujuan akhirnya terdapat pada waktu hidup di dunia ini telah terlahir pula, tujuan umum yang berbentuk Insan Kamil dengan pola taqwa dapat mengalami perubahan naik turun, bertambah dan berkurang dalam pelajaran hidup seseorang. Perasaan lingkungan dan pengalaman dapat mempengaruhinya. Karena itulah pendidikan Islam itu berlaku selama hidup untuk menumbuhkan, memupuk, mengembangkan, memelihara dan mempertahankan tujuan pendidikan yang telah tercapai. Orang yang sudah taqwa dalam bentuk Insan Kamil, masih perlu mendapatkan pendidikan dalam rangka pengembangan dan penyempurnaan, sekurang-kurangnya memelihara supaya tidak luntur dan berkurang, meskipun pendidikan oleh diri sendiri dan bukan dalam pendidikan formal.

Tujuan merupakan standar usaha yang dapat ditentukan, serta mengarahkan usaha yang akan dilalui dan merupakan titik pangkal untuk mencapai tujuan-tujuan lain. Di samping itu, tujuan dapat membatasi ruang gerak usaha, agar kegiatan dapat terfokus pada apa yang dicitacitakan, dan yang terpenting lagi adalah dapat memberikan penilaian atau evaluasi pada ussha-usaha pendidikan.¹⁹

Tujuan pendidikan Islam menurut hasil seminar pendidikan Islam se-Indonesia, tanggal 7-11 Mei 1960 di Cipayung, Bogor adalah: menanamkan taqwa dan akhlak serta menegakan kebenaran dalam rangka membentuk manusia yng berpribadi dan berbudi luhur menurut ajaran Islam. Tujuan tersebut didasarkan kepada proposisi bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan terhadap

¹⁹Ahmad D. Marimba, Pengantar Filsafat Pendidikan, (Bandung: al-Ma'arif, 1989), h. 45-6.

pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran Islam dengan hikmah mengerahkan, melatih, mengasuh, dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam.²⁰

Sedangkan tujuan pendidikan Islam adalah menciptakan pemimpin-pemimpin yang selalu *amar ma'ruf nahi munkar*. Secara umum tujuan pendidikan Islam yaitu mendidik individu mukmin agar tunduk, bertaqwa, dan beribadah dengan baik kepada Allah, sehingga memperoleh kebahagiaan didunia dan di akhirat.²¹

Karena itu tujuan pendidikan Islam yaitu sasaran yang akan dicapai oleh seorang atau sekelompok orang yang melaksanakan pendidikan Islam. Sedangkan tujuan khusus pendidikan Islam adalah :

- a. Mendidik individu yang shaleh dengan memperhatikan segenap dimensi perkembangan rohaniah, emosional, sosial, intelektual dan fisik.
- b. Mendidik Anggota kelompok sosial yang shaleh, baik dalam keluarga maupun masyarakat muslim.
- c. Mendidik manusia yang shaleh bagi masyarakat insani yang besar.
- d. Dimensi-dimensi kehidupan idealitas Islam, dimensi nilai-nilai Islam yang menekankan keseimbangan dan keselarasan hidup duniawi dan ukhrowi.

3. Prinsip-Prinsip Sistem Pendidikan Islam

Prinsip berarti asas (kebenaran yang terjadi pokok dasar yang berpikir, tindakan dan sebagainya).²² Prinsip pendidikan terambil dari dasar pendidikan, baik berupa agama ataupun ideologi negara yang dianut. Dasar pendidikan Islam seperti yang dikemukakan oleh Ahmed D. Marimba, adalah *al-Quran dan Hadist-hadist* Nabi SAW yang merupakan sumber pokok ajaran Islam.²³ Al-Syaibani memperluas lagi dasar tersebut mencakup ijtihad, pendapat, peninggalan, keputusan-keputusan dan amalan-amalan para uama yang tdahulu (*al-shalaf dan al-shalih*) dikalangan umat Islam. Ini berarti, semua perangkat pendidikan Islam

²⁰Depertemen Agama Islam RI. 2000. Al-Qur'an dan Terjamahnya. Jakarta. Bumi Aksara. h. 9

²¹Hery Noer aly dan Munzier S., Watak Pendidikan Islam, (Jakarta: Friska Agung Insani, 2000), h. 142-143.

²²JW.S. Purwadarminta, Kamus Umum Bahasa Indonesia (Jakarta Balai Pustaka 1976), h. 768

²³ Ahmed D. Marimba, pengantar filsafat pendidikan islam (bandung, al-Ma'arif, 1962), h.36

harus ditegakkan di atas ajaran Islam. Ini berarti semua perangkat pendidikan Islam haruslah ditegakkan di atas ajaran Islam, baik filsafat pendidikan, teori maupun praktek.

Prinsip pendidikan Islam juga ditegakkan di atas dasar yang sama dan berpangkal dari pandangan Islam secara filosofis terhadap jasad raya, manusia, masyarakat, ilmu pengetahuan dan akhlak. Pandangan Islam terhadap masalah-masalah tersebut, melahirkan berbagai prinsip dalam pendidikan Islam. Adapun prinsip-prinsip yang dimaksud adalah:

1. Prinsip pendidikan Islam merupakan implikasi dari karakteristik (ciri-ciri) manusia menurut Islam.
2. Prinsip pendidikan Islam adalah pendidikan integral dan terpadu
3. Prinsip pendidikan Islam adalah pendidikan yang seimbang
4. Prinsip pendidikan Islam adalah yang universal
5. Prinsip pendidikan Islam adalah pendidikan yang dinamis.

4. Masalah-Masalah Pendidikan Agama Islam

Para fuqaha bahwa setiap cabang hukum khususnya hukum syariat Islam berkisar pada pemeliharaan lima permasalahan, kelima masalah tersebut disebut sebagai Dharuriyat al-Khams yang terdiri dari masalah terhadap pemeliharaan agama, jiwa, kekayaan, kehormatan dan akal.

a. Pemeliharaan Agama

Allah SWT telah memulihkan Islam, karena Dia tidak rela jika umat lain menindas kehidupan seorang muslim. Sehubungan dengan hal tersebut dibawah ini terdapat firman Allah yang telah menegaskan, yaitu:

هُوَ الَّذِي أَرْسَلَ رَسُولَهُ بِالْهُدَىٰ وَدِينِ الْحَقِّ لِيُظَاهِرَهُ عَلَىٰ الدِّينِ كُلِّهِ وَلَوْ كَرِهَ الْمُشْرِكُونَ ٣٣

Artinya: Dialah yang telah mengutus RasulNya (dengan membawa) petunjuk (Al-Quran) dan agama yang benar untuk dimenangkanNya atas segala agama, walaupun orang-orang musyrikin tidak menyukai. (QS. At-Taubah:[9]: 33)

b. Pemeliharaan Diri

Allah SWT berfirman: al-Isra:33

وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ وَمَنْ قُتِلَ مَظْلُومًا فَقَدْ جَعَلْنَا لَوْلِيَّهِ سُلْطٰنًا فَلَا يُسْرِفُ فِي الْقَتْلِ إِنَّهُ كَانَ مَنْصُورًا ۝۳۳

Artinya: Dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya), melainkan dengan suatu (alasan) yang benar^[853]. Dan barangsiapa dibunuh secara zalim, maka sesungguhnya Kami telah memberi kekuasaan^[854] kepada ahli warisnya, tetapi janganlah ahli waris itu melampaui batas dalam membunuh. Sesungguhnya ia adalah orang yang mendapat pertolongan. (QS. Al-Israa:[17]:33)

[853] maksudnya “ yang diberikan oleh syara’ seperti qishash menumbuhkan orang murtad, rajam dan sebagainya”.

[854] maksudnya “ kekuasaan di sini ialah hal ahli waris yang bertumbuh atau penguasa untuk menuntut kisas atau menerima diat. Qishaash ialah mengambil pembalasan yang sama. Qishaash itu tidak dilakukan, bila yang menumbuh mendapat kema’afan dari ahli waris yang menumbuh mendapat kema’afan dari ahli waris yang tertumbuh yaitu dengan membayar diet (ganti rugi) yang wajar. Pembayaran diat diminta yang baik, umpamanya dengan tidak mendesak yang menumbuh, dan yang menumbuhkan hendaklah membayarnya dengan baik, umpamanya tidak menanggung-nanggukannya.

c. Pemeliharaan Materi

Allah berfirman:

وَلَيْسَتَّعْفِيبِ الَّذِينَ لَا يَجِدُونَ نِكَاحًا حَتَّىٰ يُغْنِيَهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ وَالَّذِينَ يَبْتَغُونَ الْكِتٰبَ مِمَّا مَلَكَتْ أَيْمٰنُكُمْ فَكَاتِبُوهُمْ إِنْ عَلِمْتُمْ فِيهِمْ خَيْرًا وَّءَاتُوهُمْ مِّن مَّالِ اللَّهِ الَّذِي ءَاتٰكُمْ وَلَا تُكْرِهُوا فَتِيٰبِكُمْ عَلَى الْبِغَاءِ إِنْ أَرَدْنَ تَحَصُّنًا لِّتَبْتَغُوا عَرَضَ الْحَيٰوةِ الدُّنْيَا وَمَنْ يُكْرِهِنَّ فَإِنَّ اللَّهَ مِنْ بَعْدِ إِكْرٰهِنَّ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ۝۳۳

Artinya: Dan berikanlah kepada mereka sebahagian dari harta Allah yang dikaruniakan-Nya kepadamu^[1037].(QS. An-Nur:[24]:33)²⁴

[1037] untuk mempercepat luasnya perjanjian itu hendaklah budak-budak itu ditolong dengan harta yang diambilkan dari zakat atau harta lainnya.

d. Pemeliharaan Akal

²⁴Endang Hendra, dkk., Al-Qur'an dan Terjemahnya, (Semarang: PT Cordoba Internasional Indonesia, 2012), h.354

Allah sangat memuji hamba-hambanya yang berakal dan menggunakan akalnyanya untuk berpikir sebagaimana firman-Nya:

أَفَلَمْ يَهْدِ لَهُمْ كَمْ أَهْلَكْنَا قَبْلَهُمْ مِنَ الْقُرُونِ يَمْشُونَ فِي مَسْكِنِهِمْ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِأُولِي النُّهَىٰ

۱۲۸

Artinya: sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda bagi orang yang berakal (QS.Thaaaha:[20]: 128)²⁵

e. **Pemeliharaan Kehormatan, Keturunan Dan Nasab**

Keutamaan pendidikan Islam yang lain adalah perlindungan terhadap anak-anak melalui benteng sosial yang kokoh. Ditinjau secara perspektif ideologis (prinsip) dan perspektif teknis (praktis), berbagai masalah itu dapat dikategorikan dalam 2 (dua) masalah yaitu :

- a. Masalah mendasar, yaitu kekeliruan paradigma pendidikan yang mendasari keseluruhan penyelenggaraan sistem pendidikan.
- b. Masalah cabang, yaitu berbagai broblema yang berkaitan aspek praktis atau teknis yang berkaitan dengan penyelenggaraan pendidikan, rendahnya prestasi siswa, rendahnya sarana fisik, rendahnya kesejahteraan guru dan sebagainya.²⁶

Dari pendapat fuqoha yang lima di atas, keterkaitannya dengan masalah-masalah pendidikan Islam ada juga yang lain, yaitu konteks sistem pembelajaran agama , agaknya titik lemah pendidikan agama lebih terletak pada komponen metodologinya, kelemahan tersebut dapat didefinisikan sebagai berikut :

1. Kurang bisa mengubah pengetahuan agama yang kognitif menjadi “makna dan “nilai” untuk mendorong penjiwaan terhadap nilai-nilai keagamaan yang perlu diinternalisasikan dalam diri peserta didik.
2. Kurang dapat berjaan bersama dan bekerja sama dengan program-program pendidikan guru mata pelajaran non agama.
3. Kurang mempunyai relevansi materi terhadap perubahan sosial yang terjadi di masyarakat atau kurang ilustrasi kontrks sosial budaya, sehingga peserta didik kurang menghayati nilai-nilai agama sebagai nilai yang hidup dalam keseharian.

²⁵Endang Hendra, dkk., Al-Qur'an dan Terjemahnya, (Semarang: PT Cordoba Internasional Indonesia, 2012), h.321

²⁶ Abdurrahman Mas'ud, 2002, Mengagas Format Pendidikan Nondikotomik (Humanism Religius Sebagai Paradigma Pendidikan Islam), Yogyakarta: Gama Media.

Munculnya berbagai kritik tentang kelemahan pendidikan agama Islam (PAI) dan sekaligus merupakan kegagalan pelaksanaan PAI tersebut bisa jadi disebabkan karena adanya kekeliruan dalam mentranfer sistem berkembang selama ini, yang sebenarnya eksperimennya bukan berasal dari pendidikan agama tetapi dari bidang studi lain. Kemudian diadopsi begitu saja tanpa daya kritisasi yang memadai.

Selama ini pelaksanaan pendidikan agama yang berlangsung di sekolah masih mengalami banyak kelemahan, dan bisa dikatakan masih gagal. Kegagalan ini disebabkan karena praktis pendidikannya hanya memperhatikan aspek kognitif semata dari pertumbuhan kesadaran nilai-nilai (agama), dan mengabaikan pembinaan aspek efektif dan kognitif, yakni kemauan dan akad untuk mengamalkan nilai-nilai ajaran agama. Akibatnya terjadi kesejangan antara pengetahuan dan pengalaman, dalam praktik pendidikan agama berubah menjadi pembelajaran agama, sehingga tidak mampu membentuk pribadi-pribadi bermoral padahal intisari dari pendidikan agama adalah pendidikan moral.

5. Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam wajib dilaksanakan oleh semua lingkungan pendidikan oleh semua unsur penanggung jawab pendidikan, sejalan dengan tujuan pendidikan nasional, maka tugas dan fungsi Pendidikan Agama Islam adalah membangun pondasi kehidupan pribadi bangsa Indonesia yaitu pondasi mental rohaniyah yang berakar tunggang pada faktor keimanan dan ketakwaan yang berfungsi sebagai pengendali dan pengokoh jiwa bangsa.

Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam harus diarahkan pada pendalaman dan pengamalan nilai-nilai iman dan takwa yang tidak hanya terbatas di dalam dinding sekolah. Untuk dapat mencapai tujuan Pendidikan Agama Islam secara maksimal, maka harus dipergunakan metode mengajar yang tepat, agar para peserta didik dapat melaksanakan apa yang telah dipelajari di sekolah Ahmad Ludjito mengatakan, bahwa sasaran PAI sebagaimana yang digambarkan oleh Pedoman Kurikulum PAI adalah sebagai berikut :

- a. Peserta didik memiliki pengetahuan fungsional tentang agamanya.*

- b. Peserta didik meyakini kebenaran ajaran agamanya dan menghormati orang lain meyakini agamanya pula.
- c. Peserta didik gairah ibadah.
- d. Peserta didik berbudi pekerti luhur.
- e. Peserta didik mampu membaca kitab suci agamanya dan berusaha memahaminya
- f. Peserta didik mampu mensyukuri nikmat Tuhan YME
- g. Peserta didik mampu menciptakan suasana kerukunan hidup beragama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.²⁷

Dalam memantapkan pelaksanaan Pendidikan Agama Islam diperlukan penilaian secara nasional mengenai pengaruh Pendidikan Agama Islam terhadap perubahan sikap mental dan perilaku anak didik dalam keluarga dan masyarakat. Sistem evaluasi pelaksanaan Pendidikan Agama Islam harus benar-benar tepat mengenai sasaran sesuai dengan tujuan pokok Pendidikan Agama Islam di sekolah yang lebih dititik beratkan pada faktor internalisasi nilai-nilai yang berindikasi pada perilaku akhlakiah sebagai manifestasi dari corak kepribadian manusia yang beriman dan bertakwa.²⁸

Dari berbagai pendapat tentang tujuan pendidikan Agama Islam diatas, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan Agama Islam adalah membentuk manusia yang sehat jasmani dan rohani serta bermoral yang tinggi, untuk mencapai kebahagiaan di dunia maupun di akhirat, baik sebagai makhluk individu maupun sebagai anggota masyarakat dalam rangka merealisasikan tugas dan fungsi manusia yaitu sebagai hamba Allah maupun sebagai khalifah Allah. Dengan penjelasan tersebut di atas, maka dengan Pendidikan Agama Islam diharapkan seseorang dapat melaksanakan seluruh ajaran agama Islam yang ikhlas, sehingga terbentuklah dirinya menjadi orang yang bertakwa.

B. Perilaku Seksual Ditinjau Dari Aspek Islam

1. Pengertian Perilaku Seksual

²⁷ M Chabib Thoha, F. Syukur Nc., Priono, (Penyunting) *Reformulasi Filsafat Pendidikan Islam*, Pustaka Pelajar dengan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 1996, h. 306.

²⁸ Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam, Islam dan Umum*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h. 92.

Perilaku berarti segala tindakan atau aktivitas dari manusia, perbuatan, kelakuan, yang telah menjadi kebiasaan. Seksual menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti jenis kelamin,²⁹ Perilaku seksual didefinisikan segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat, baik dengan lawan jenis maupun dengan sesama jenis.

Seks dalam bahasa Arab disebut al-jins, atau al-ittis, al-jinsi pendidikan seks berarti al-tarbiyat al-jinsiyah.³⁰ Pengertian seksual sebenarnya bukanlah hanya sekedar bagaimana cara melakukan hubungan seksual. Tetapi pendidikan seksual itu mempunyai ruang pembahasan yang luas dan kompleks. Dengan demikian, pendidikan seksual yang Islami merupakan bimbingan, arahan, dan pengajaran yang berkenaan dengan seks, organ seksual, norma.

Utsman Ath-Thawil dalam bukunya “Ajaran Islam Tentang Fenomena Seksual” mengatakan yang dimaksud dengan pendidikan seksual yaitu memberikan pelajaran dan pengertian kepada anak baik itu laki - laki maupun perempuan sejak ia mulai memasuki usia baligh, serta berterus terang kepadanya tentang problematika - problematika yang berhubungan dengan seks, naluri dan perkawinan, sehingga ketika ia tumbuh menjadi remaja dan memahami akan problematika kehidupan, ia telah mampu akan membedakan hal – hal yang halal dan yang haram. Dan ia akan senantiasa bertingkah laku yang islami serta tidak akan memperturutkan hawa nafsu dan tidak pula menghalalkan segala cara untuk mencapai tujuan.³¹

Berbeda dengan pengertian seksual versi Islam, pengertian seksual menurut Islam seperti yang dikemukakan oleh Ali Akbar dan Hasan Hathout, Menurut Ali Akbar, bahwa seksual sama dengan nafsu syahwat, ialah suatu kekuatan pendorong hidup, yang dalam istilah lain juga disebut insting atau naluri yang dimiliki manusia.³² Sedangkan Hasan Hathout, mengemukakan bahwa seksual adalah naluri baik yang menarik satu sama lain (laki-laki dan perempuan). Naluri didefinisikan sebagai suatu keadaan pembawaan yang menentukan arah proses-

²⁹ Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Peserta didik, 2003), h.796.

³⁰ Adib Bisri dan Munawwir A. Fattah, *Kamus Indonesia-Arab Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progressif, Cetakan I, 1999), h. 316.

³¹ M. Rasyid, *Pendidikan Seks*(Semarang: Syiar Media Publishing, 2007), h. 18.

³² Nurani Soyomukti, *Dari Demonstrasi Hingga Seks Bebas Mahasiswa di Era Kapitalisme dan Hedonisme*, (Jogjakarta: Garasi, 2008). h.134.

proses rohaniah. Sehingga dalam hal ini naluri seksual akan membawa seseorang untuk berfikir kearah tercapainya hubungan seksual.

Sementara itu, Syekh Abdullah Nashih Ulwan Nashih mendefinisikan pendidikan seksual sebagai pengajaran, penyadaran, dan penerangan kepada anak sejak ia memikirkan masalah-masalah seksual, hasrat, dan pernikahan sehingga ketika anak itu menjadi pemuda, tumbuh dewasa, dan memahami urusan-urusan kehidupan maka ia mengetahui kehalalan dan keharaman.³³

Dr. Boyke menyatakan dalam buku Pendidikan Seksual Anak Dalam Islam bahwa pendidikan seks kepada anak-anak bukan mengajarkan cara-cara berhubungan seksual semata, melainkan lebih kepada upaya memberikan pemahaman kepada anak, sesuai dengan usianya, mengenai fungsi-fungsi alat seksual dan masalah naluri alamiah yang mulai timbul bimbingan mengenai pentingnya menjaga dan memelihara organ intim mereka, disamping juga memberikan pemahaman tentang perilaku pergaulan yang sehat serta resiko-resiko yang dapat terjadi seputar masalah seksual.³⁴

Dari beberapa pengertian seks tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan seks dalam Islam adalah upaya pengajaran, penyadaran, dan penjelasan secara islami tentang masalah-masalah seksual yang diberikan kepada anak, serta menutup segala kemungkinan yang mengarah kehubungan seksual terlarang. Lebih simpel lagi pendidikan seks adalah upaya transfer pengetahuan dan nilai tentang masalah-masalah seksual.

Dengan demikian, pendidikan seks yang Islami merupakan bimbingan, arahan, dan pengajaran yang berkenaan dengan seksual, organ seksual, norma-norma yang berhubungan dengan seksual menurut Al-Qur'an dan Sunnah, sehingga manusia muslim bisa menjalankan kebutuhan seksual secara baik dan benar.

Dalam Al-Qur'an, Allah swt. mengatur kehidupan manusia agar terhindar dari seks bebas atau perzinahan, dan aturan tersebut oleh Allah disebut pernikahan:

³³ Yusuf Madani, Pendidikan Seks Untuk Anak Dalam Islam(Jakarta: Pustaka Zahra, cet II, 2003), h. 91.

³⁴ Yusuf Madani, Pendidikan Seks Untuk Anak Dalam Islam, (Jakarta : Pustaka Zahra, 2003), h. 7

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَعْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا
وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ
أَبْنَاؤِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَاؤِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا
مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوْ التَّبَاعِينَ غَيْرِ أُولِي الْأَرْبَابَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوْ الْوَالِدِ الَّذِي إِذَا ظَهَرُوا عَلَىٰ عَوْرَتِ
النِّسَاءِ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِنْ زِينَتِهِنَّ وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهُ الْمُؤْمِنُونَ
لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ۝ ٣١

Artinya: Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya: yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat."(Q.S An-nur[24]: 31)³⁵

Ayat diatas menunjukkan bahwa seks bebas atau zina itu dilarang keras dalam agama, maka penyalurannya harus dengan jalan yang legal. Dan Hal ini perlu disadari bahwa pendidikan seks bagi anak-anak sangatlah penting. Adapun tentang peranan orang tua yang turut andil dalam memberikan pendidikan seks pada anak sejak lahir sampai dewasa. Nabi SAW dalam haditsnya :

Artinya: *“Tiap anak dilahirkan dalam keadaan suci, adapun yang menjadikan anak itu Yahudi, Nasrani atau Majusi adalah orang tuanya.”*
(Riwayat Bukhari)

Beberapa metode pendidikan seksual yang dapat dipakai adalah metode ceramah, tanya jawab, metode dengan keteladanan, metode mau'idhah, dan metode melatih diri untuk mengamalkan.

Maka orang tua sangat dituntut untuk dapat mengerti arti pentingnya pendidikan seksual bagi anak-anak mereka, agar penyimpangan terhadap perilaku seksual yang sangat merisaukan dapat diminimalisir. Karena pendidikan seksual yang dimulai dari keluarga oleh orang tuanya sendiri, sedikit banyak akan membantu upaya bersama untuk meluruskan arti pendidikan seksual yang sebenarnya.

³⁵Endang Hendra, dkk., Al-Qur'an dan Terjemahnya, (Semarang: PT Cordoba Internasional Indonesia, 2012), h.353

6. Batasan Perilaku Seksual Remaja Menurut Islam

Secara etimologi, kata “remaja” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti mulai dewasa, sudah sampai umur untuk kawin.³⁶ Istilah asing yang sering dipakai untuk menunjukkan masa remaja antara lain, *puberteit*, *adolescencia*, dan *youth*. Dalam Bahasa Indonesia sering pula dikatakan pubertas atau remaja. Dalam berbagai macam kepustakaan istilah-istilah tersebut tidak selalu sama uraiannya. Apabila melihat asal kata istilah-istilah tadi, maka akan diperoleh:

- a. *Puberty* (Inggris) atau *puberteit* (Belanda) berasal dari bahasa Latin: pubertas. Pubertas berarti kelaki-lakian,
- b. *Adolescentia* berasal dari bahasa Latin: *adulescentia*. Dengan *adulescentia* dimaksudkan masa muda, yakni antara 17 dan 30 tahun pertumbuhannya maupun akibat dan sesuatu jenis penyakit mental, atau penyakit kejiwaan yang ada dalam diri pribadi remaja itu sendiri.

Dari pemakaian istilah di beberapa negara dapat disimpulkan bahwa tujuan penyorotan juga tidak selalu sama, walaupun batas-batas umur yang diberikan dalam penelaah mungkin sama. Dari kepustakaan didapatkan bahwa *puberteit* adalah masa antara 12 dan 16 tahun. Pengertian pubertas meliputi perubahan-perubahan fisik dan psikis, seperti halnya pelepasan diri dari ikatan emosional dengan orang tua dan pembentukan rencana hidup dan sistem nilai sendiri. Perubahan pada masa ini menjadi obyek penyorotan terutama perubahan dalam lingkungan dekat, yakni dalam hubungan keluarga.

Secara terminologi, para ahli merumuskan masa remaja dalam pandangan dan tekanan yang berbeda, diantaranya: Zakiah Daradjat, masa remaja (*adolesensi*) adalah masa peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa, dimana anak-anak mengalami pertumbuhan cepat disegala bidang. Mereka bukan lagi anak-anak, baik bentuk jasmani, sikap, cara berfikir, dan bertindak, tetapi bukan pula orang dewasa yang telah matang. Masa ini mulai kira-kira pada umur 13 tahun dan berakhir kira-kira umur 21 tahun.³⁷

Adolescentia adalah masa sesudah pubertas, yakni masa antara 17 dan 22 tahun. Pada masa ini lebih diutamakan perubahan dalam hubungan dengan lingkungan hidup yang lebih luas, yakni masyarakat dimana ia hidup. Tinjauan

³⁶ Depdiknas, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h. 944.

³⁷ Daradjat, Kesehatan Mental ..., h. 101

psikologis dilakukan terhadap usia remaja dalam mencari dan memperoleh tempat dalam masyarakat dengan peranan yang tepat.³⁸ Menurut F.J. Monks, masa remaja sering disebut pula adolesensi (Latin: *adolescere adultus* menjadi dewasa atau dalam perkembangan menjadi dewasa).³⁹

7. Bentuk-bentuk Pergaulan bebas

- a. Kumpul kebo yaitu pergaulan yang menjerumus ke arah seksual antara jenis kelamin yang berbeda tanpa adanya ikatan perkawinan atau hidup bersama sebelum menikah.
- b. Berpesta pora semalam suntuk tanpa pengawasan sehingga mudah menimbulkan tindakan-tindakan yang kurang bertanggung jawab atau amoral dan asosial.
- c. Ikut dalam pelacuran atau melacurkan diri baik dengan tujuan kesulitan ekonomi maupun tujuan lain.
- d. Keluyuran pergi sendiri maupun berkelompok tanpa tujuan, akan menimbulkan perbuatan iseng yang negatif.
- e. Pelecehan seksual (*sexual harassment*) berarti perilaku yang menyangkut pernyataan seksual. Berbentuk komentar-komentar, gerakan isyarat hingga kontak fisik yang dilakukan dengan sengaja dan berulang-ulang yang tidak bisa diterima oleh penderita. Ragam tindakan pelecehan ini dapat berupa siulan nakal, gurauan dan olok-olokan seks, pernyataan mengenai tubuh atau penampilan fisik, nyolek atau mencubit, memandang tubuh dari atas hingga bawah, memegang tangan, meletakkan tangan di atas paha, mencuri cium, memperlihatkan gambar porno ataupun mencoba memperkosa.
- f. Pacaran yang bukan sekedar berkumpul untuk belajar, akan tetapi ada unsur rasa senang dan perasaan bergelora dengan disertai peracikan bunga api cinta.⁴⁰

Remaja yang terjerumus ke pergaulan bebas karena ketidak mampuan remaja dalam memanfaatkan waktu luang dan tidak dapat mengendalikan diri terhadap dorongan meniru dan kurangnya pengetahuan tentang agama. Remaja

³⁸ Gunarsa, Psikologi Remaja..., h. 15

³⁹ F.J. Monks, et.al, Psikologi Perkembangan, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2004), h. 261-262.

⁴⁰ Pergaulan Bebas. www.google.com.id. Diakses pada 24 November 2015

yang terjerumus ke pergaulan bebas mempunyai perilaku seperti melakukan hubungan seks di luar nikah, minum-minuman keras, ataupun berjudi.

8. Faktor-Faktor Yang Menyebabkan Kenakalan Perilaku Seksual Remaja

Ada beberapa faktor yang menjadi sumber sebab kenakalan perilaku seksual remaja. Faktor-faktor tersebut adalah:

Menurut Abdullah Nasih Ulwan, banyak faktor penyebab terjadinya kenakalan pada anak yang dapat menyeret mereka pada dekadensi moral dan ketidakberhasilan pendidikan mereka di dalam masyarakat, dan kenyataan hidup yang pahit penuh dengan “kegilaan”. Betapa banyak sumber kejahatan dan kerusakan yang menyeret mereka dari berbagai sudut dan tempat berpijak.⁴¹

Oleh karena itu, jika para pendidik tidak dapat memikul tanggung jawab dan amanat yang dibebankan kepada mereka, dan pula tidak mengetahui faktor-faktor yang dapat menimbulkan kelainan pada anak-anak serta upaya penanggulangannya, maka akan terlahir suatu generasi yang bergelimang dosa dan penderitaan di dalam masyarakat.

Menurut Abdullah Nasih Ulwan beberapa faktor yang menimbulkan kenakalan remaja diantaranya :

- a. Waktu, dengan adanya waktu luang yang tidak bermanfaat akan lebih mudah menimbulkan adanya pergaulan bebas. Seperti telah kita ketahui, bahwa anak sejak masa pertumbuhannya sudah suka bermain, bersenda gurau, rekreasi, dan gemar menikmati berbagai keindahan alam. Dalam arti remaja putra-putri yang mementingkan hura-hura dan berkumpul dan bergadang akan lebih mudah terbawa arus pergaulan bebas.
- b. Kurangnya pelaksanaan ajaran agama secara konsekuen, terutama sekali bagi remaja yang kurang melaksanakan ajaran agama yang dianutnya.
- c. Kurangnya pengawasan terhadap remaja, orang tua terlalu ketat dan tidak memberikan kebebasan serta orang tua terlalu sibuk di luar rumah sehingga remaja kurang perhatian dan pengawasan.
- d. Kemiskinan yang menerpa keluarga Sebagaimana diketahui, jika anak tidak dapat menikmati sandang dan pangan secara layak di dalam rumahnya, tidak

⁴¹ Abdullah Nasih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, terj. Jamaluddin Mirri, “Pendidikan Anak Dalam Islam” Jilid 1, (Bandung: PT. Rosdakarya, 1992), h. 113-115

mendapatkan orang yang akan memberinya sesuatu yang menunjang kehidupannya, kemudian ia melihat bahwa disekitarnya penuh dengan kemiskinan dan kesusahan, maka anak akan meninggalkan rumah untuk mencari rezeki dan bekal penghidupan. Dengan demikian ia akan mudah diperdaya oleh tantangan jahat penuh dosa, kejam, dan tidak bermoral. Sehingga ia akan tumbuh di dalam masyarakat menjadi penjahat berbahaya yang mengancam jiwa, harta dan kehormatan.

- e. Disharmoni antara Bapak dan Ibu Diantara permasalahan yang fundamental yang dapat menimbulkan kenakalan pada anak adalah suasana disharmoni hubungan antara bapak dan ibu pada banyak kesempatan mereka berkumpul dan bertemu. Perceraian dan Kemiskinan sebagai akibatnya Diantara permasalahan yang fundamental yang sering menimbulkan kenakalan pada anak adalah situasi perceraian dan semacam pemisahan dan kesia-siaan yang diakibatkannya. Sudah merupakan kenyataan, bahwa anak sejak ia mulai membuka matanya di dunia ini tanpa melihat seorang ibu yang menyayanginya dan tidak pula melihat seorang ayah yang senantiasa memenuhi segala kebutuhan dan senantiasa menjaganya, akan mudah terjerumus dalam kejahatan dan dibesarkan dalam kerusakan dan kenakalan.
- f. Pergaulan Negatif dan Teman yang Jahat, Diantara sebab utama yang mengakibatkan anak menjadi nakal adalah pergaulan negatif dan teman yang jahat. Terutama jika anak itu bodoh, lemah akidahnya dan mudah terombang-ambing akhlaknya. Mereka akan cepat terpengaruh oleh teman-teman yang nakal dan jahat, cepat mengikuti kebiasaan-kebiasaan dan akhlak yang rendah. Sehingga perbuatan jahat dan kenakalan menjadi bagian dari tabiat dan kebiasaannya.

9. Upaya Penanggulangan Perilaku Seksual Remaja Menurut Pendidikan Islam

Menurut M. Arifin penanggulangan perilaku seksual remaja dapat dibagi dalam pencegahan yang bersifat umum dan pencegahan yang bersifat khusus:

- a. Ikhtiar pencegahan yang bersifat umum meliputi:
 - 1) Usaha pembinaan pribadi remaja sejak masih dalam kandungan melalui ibunya.
 - 2) Setelah lahir, anak-anak perlu diasuh dan dididik dalam suasana yang stabil, menggembirakan serta optimisme.

- 3) Pendidikan dalam lingkungan sekolah, sekolah sebagai lingkungan kenakalan dua sebagai tempat pembentukan anak didik memegang peranan penting dalam mental, agama pengetahuan, dan keterampilan anak-anak didik. Kesalahan dan kekurangan-kekurangan dalam tubuh sekolah sebagai tempat mendidik bisa menyebabkan adanya peluang untuk timbulnya kenakalan remaja.
- 4) Pendidikan di luar sekolah dan rumah tangga. Dalam rangka mencegah atau mengurangi timbulnya kenakalan remaja akibat penggunaan waktu luang yang salah, maka pendidikan diluar instansi tersebut diatas mutlak perlu ditingkatkan.
- 5) Perbaikan lingkungan dan kondisi sosial.

Menurut Zakiah Daradjat, faktor-faktor terjadinya kenakalan remaja perlu mendapat penanggulangan sedini mungkin dari semua pihak, terutama orang tua, karena orang tua merupakan basis terdepan yang paling dapat mewarnai perilaku anak. Untuk itu suami istri harus bekerja sama sebagai mitra dalam menanggulangi kenakalan remaja. Yang perlu mendapat perhatian sebagai berikut:

Pertama, adalah soal peningkatan pendidikan Agama. Pendidikan agama harus dimulai dari rumah tangga, sejak si anak masih kecil.⁴² Kadang-kadang orang menyangka bahwa pendidikan agama itu terbatas kepada ibadah, sembahyang, puasa, mengaji, dan sebagainya. Padahal pendidikan agama harus mencakup keseluruhan hidup dan menjadi pengendali dalam segala tindakan. Bagi orang yang menyangka bahwa agama itu sempit, maka pendidikan agama anak didengar, dirasakan, oleh si anak sejak ia kecil akan memengaruhi pembinaan mentalnya.

Menurut Zakiah Daradjat, supaya pembinaan jiwa agama itu betul-betul dapat membuat kuatnya jiwa si anak untuk menghadapi segala tantangan zaman dan suasana dikemudian hari, hendaknya ia dapat terbina sejak lahir, bahkan sejak dalam kandungan sampai ia mencapai usia dewasa dalam masyarakat. Untuk itu, kiranya pemerintah pemimpin masyarakat, alim ulama dan para pendidik juga mengadakan usaha peningkatan pendidikan agama bagi keluarga, sekolah dan masyarakat.

⁴² Daradjat, Kesehatan Mental..., h. 120.

Perkembangan agama pada masa anak, terjadi melalui pengalaman hidupnya sejak kecil, dalam keluarga, disekolah, dan dalam masyarakat lingkungan. Semakin banyak pengalaman yang bersifat agama (sesuai dengan ajaran agama) dan semakin banyak unsur agama, maka sikap, tindakan, kelakuan dan caranya menghadapi hidup akan sesuai dengan ajaran agama.⁴³

Kedua, orang tua harus mengerti dasar-dasar pendidikan. Menurut Zakiah Daradjat, apabila pendidikan dan perlakuan yang diterima oleh si anak sejak kecil merupakan sebab-sebab pokok dari kenakalan anak-anak, maka setiap orangtua haruslah mengetahui dasar-dasar dicukupkannya saja dengan memanggil guru mengaji ke rumah, atau menyuruh anaknya pergi belajar mengaji ke sekolah atau ke tempat-tempat kursus lainnya. Padahal yang terpenting dalam pembinaan jiwa agama adalah keluarga dan harus terjadi melalui pengalaman hidup si anak dalam keluarga. Apa yang dilihat, pengetahuan, minimal tentang jiwa si anak dan pokok-pokok pendidikan yang harus dilakukan dalam menghadapi bermacam-macam sifat si anak. Untuk membekali orang tua dalam menghadapi persoalan anak-anaknya yang dalam umur remaja, orang tua perlu pengertian sederhana tentang ciri-ciri remaja atau psikologi remaja

Hampir menjadi kesepakatan ahli pendidikan adalah: jika anak diperlakukan oleh kedua orang tuanya dengan perlakuan kejam, dididik dengan pukulan yang keras dan cemoohan pedas, serta diliputi dengan penghinaan dan ejekan, maka yang akan timbul adalah reaksi negatif yang tampak pada perilaku dan akhlak anak. Bahkan lebih tragis lagi, terkadang mengakibatkan anak berani membunuh kedua orang tuanya atau meninggalkan rumahnya demi menyelamatkan diri dari kekejaman, kezaliman, dan perlakuan yang menyakitkan.

10. Pendidikan Agama Islam dan Perilaku Seksual

Dewasa ini, kaum remaja lebih bebas mengekspresikan dirinya, dan telah mengembangkan kebudayaan dan bahasa khusus antara grupnya.

Hasil penelitian yang diambil dari internet (www.bkkbn.co.id 15 Maret, 2010) menunjukkan dari 2181 mitra sebanyak 13% melakukan seksual aktif, enam terkena penyakit menular seksual, tiga HIV, dan empat narkoba. Survey itu

⁴³ Zakiah Daradjat, Ilmu Jiwa Agama, Cet.16, (Jakarta: Bulan Bintang, 2003), h. 66.

menjaring 190 peserta didik SMA/ SMK di Bandung. Mereka menyatakan berbagai alasan yang mendorong mereka melakukan hubungan seks diluar nikah. Sebanyak 26% beralasan melakukan hubungan intim untuk menyalurkan dorongan seks, 17% sebagai ungkapan cinta, 17% untuk kesenangan, 13% dipaksa pacar, 10% agardianggapmodern, 8% uji keperawanan/ perjaka, 5% imbalan, dan 3% mengatasi stress.

Secara sosial, perilaku seksual yang dilakukan remaja harus bisa diterima dengan norma yang ada dalam masyarakat. Begitu pula dengan norma moral atau agama, telah mencegah perilaku-perilaku seksual apa yang dapat dilakukan oleh remaja. Jika remaja melakukan perilaku seksual yang sesuai dengan norma sosial dan moral, remaja akan mendapatkan juga kepuasan biologis dan psikologis. Sebaliknya jika perilaku seksual yang dilakukan tidak sesuai dengan norma sosial dan moral maka mereka akan mengalami ketidakpuasan psikologis bahkan bisa menimbulkan konflik internal maupun sosial.

Lebih mengejutkan lagi, perilaku seksual dikalangan remaja ini tidak hanya terjadi pada remaja yang tidak sekolah saja, akan tetapi fenomena seksual ini juga terjadi pada remaja yang berstatus sebagai peserta didik. Keterlibatan Peserta didik dalam perilaku seksual ini juga sudah tidak menjadi rahasia lagi. Di kota kota besar seperti Surabaya kita dapat dengan mudah menyaksikan fenomena ini ditempat-tempat hiburan seperti diskotik, bahkan sampai ditempat-tempat shooping sekalipun kita dapat dengan mudah melihat perilaku para remaja yang sudah tidak sesuai dengan nilai-nilai sosial.

Tidak jarang kita jumpai sepasang remaja sedang asyik bermesraan di tempat-tempat shooping tanpa menghiraukan orang disekitar dan tanpa malu dengan seragam abu-abu yang dikenakannya. Tidak jarang pula kita jumpai sepasang remaja yang berstatus Peserta didik dengan asyiknya bermesraan dan “bercumbu” ditempat-tempat umum seperti bioskop. Sebenarnya hal yang paling penting dan mendasar yang harus diajarkan pada peserta didik adalah bagaimana menjadi orang yang berguna, produktif, dan kreatif, dalam makna bahwa kualitas manusia ada pada tingkat pengabdian masyarakat.⁴⁴

⁴⁴ Nurani Soyomukti, *Op.Cit*, h. 137

Fenomena perilaku seksual dikalangan remaja sangat perlu dan menarik untuk dikaji, mengingat fenomena tersebut sangat berseberangan dengan tuntutan sosial yang ditujukan kepada mereka. Dimana remaja merupakan generasi penerus bangsa yang diharapkan dapat menggantikan generasi-generasi terdahulu dengan kualitas kinerja dan mental yang lebih baik. Dengan adanya program pendidikan tingkat dasar, menengah dan tingkat tinggi diharapkan dapat menghasilkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas tinggi.

Berpacaran dengan berbagai perilaku seksual yang ringan seperti sentuhan, pegangan tangan sampai pada ciuman dan sentuhan-sentuhan seks yang pada dasarnya adalah keinginan untuk menikmati dan memuaskan dorongan seksual. Berbagai kegiatan yang mengarah pada pemuasan dorongan seksual yang pada dasarnya menunjukkan tidak berhasilnya seseorang dalam mengendalikannya atau kegagalan untuk mengalihkan dorongan tersebut ke kegiatan lain yang sebenarnya masih dapat dikerjakan.

Perkembangan yang demikian cepat, baik fisik maupun psikis, yakni kematangan seks yang di ikuti dorongan-dorongan seks yang masih baru, belummereka ketahui, dan sulit dari jangkauan pertanggungjawaban, maka timbulah problematika seksual.⁴⁵ Dorongan atau hasrat untuk melakukan hubungan seksual selalu muncul pada remaja, oleh karena itu bila tidak ada penyaluran yang sesuai (menikah) maka harus dilakukan usaha untuk memberi pengertian dan pengetahuan mengenai hal tersebut.

Adapun faktor-faktor yang dianggap berperan dalam munculnya permasalahan seksual pada remaja, menurut Sarlito W. Sarwono (Psikologi Remaja,1994) adalah sebagai berikut :

Perubahan-perubahan hormonal yang meningkatkan hasrat seksual remaja. Peningkatan hormon ini menyebabkan remaja membutuhkan penyaluran dalam bentuk tingkah laku tertentu. Penyaluran tersebut tidak dapat segera dilakukan karena adanya penundaan usia perkawinan, baik secara hukum oleh karena adanya undang-undang tentang perkawinan, maupun karena norma sosial yang semakin

⁴⁵ Abu Rafi' Ibnu Sumarjo, *Op.Cit*, h.333

lama semakin menuntut persyaratan yang terus meningkat untuk perkawinan (pendidikan, pekerjaan, persiapan mental dan lain-lain).⁴⁶

Kecenderungan pelanggaran makin meningkat karena adanya penyebaran informasi dan rangsangan melalui media masa yang dengan teknologi yang canggih (contoh: VCD, buku stensilan, Photo, majalah, internet, dan lain-lain) menjadi tidak terbandung lagi. Remaja yang sedang dalam periode ingin tahu dan ingin mencoba, akan meniru apa dilihat atau didengar dari media massa, karena pada umumnya mereka belum pernah mengetahui masalah seksual secara lengkap dari orangtuanya.

Orangtua sendiri, baik karena ketidaktahuannya maupun karena sikapnya yang masih mentabukan pembicaraan mengenai seks dengan anak, menjadikan mereka tidak terbuka pada anak, bahkan cenderung membuat jarak dengan anak dalam masalah ini.⁴⁷

Pada masa remaja minatnya pada seks meningkat. Mereka mulai tertarik pada jenis kelamin lain, mereka mulai mengenal apa yang dinamakan cinta, saling memberi dan menerima kasih sayang dari orang lain. Jika perkembangan psikologis berjalan cukup sehat dan lancar, akhirnya mereka menuju kemasakan emosional. Dalam ranah inilah remaja kondisi emosionalnya tidak stabil dan cenderung berperilaku berlebihan.⁴⁸ Resiko psikologis paling utama dari masa remaja adalah berkisar dari kegagalan melaksanakan peralihan ke arah kematangan yang merupakan perkembangan terpenting dari masa remaja.

Hubungan seksual adalah suatu keadaan fisiologik yang menimbulkan kepuasan fisik, dimana keadaan ini merupakan respon dari bentuk perilaku seksual yang berupa ciuman, pelukan, dan percumbuan. Perilaku seksual merupakan segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat baik dengan lawan jenis maupun sesama jenis, bentuk tingkah laku ini bermacam-macam mulai dari perasaan tertarik sampai tingkah laku kencan, bercumbu dan bersenggama. Objek seksualnya bisa berupa orang lain, orang dalam khayalan, atau diri sendiri.⁴⁹

⁴⁶ Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja*, ((Bandung: Rosda Karya, 1994), h. 56.

⁴⁷ *Ibid.* h. 57.

⁴⁸ Abu Rafi' Ibnu Sumarjo, *Zikir Cinta, Eksplorasi Cinta dan Seksualitas dalam Islam*,(Wonogiri: Lembaga Studi Agama dan Budaya, 2006), h.332

Di antara naluri terkuat yang diberikan oleh Allah dalam tubuh manusia adalah naluri seksual, dan seksual merupakan titik terlemah yang memungkinkan setan untuk menyelinapkan bisikan-bisikan atau bujuk rayunya melalui celah-celah yang ada.

Allah berfirman dalam Al-Qur`an surat Al-Mu`minun 5-7, sebagai penggambaran tentang penyaluran seks yang benar.

وَالَّذِينَ هُمْ لِأُفْجَاهِهِمْ حَفِظُونَ ۝ إِلَّا عَلَىٰ أَرْجُلِهِمْ ۚ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ فَإِنَّهُمْ غَيْرُ مَلُومِينَ ۖ
فَمَنْ أَتَّبَعَىٰ ۚ وَرَاءَ ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْعَادُونَ ۗ

Artinya: Dan orang-orang yang menjaga kemaluannya, kecuali terhadap istri-istri mereka atau budak yang mereka miliki, maka sesungguhnya mereka dalam hal ini tiada tercela. Barang siapa yang di balik itu maka mereka itulah orang-orang yang melampaui batas.” (Al-Mu`minun:[23]: Ayat 5- 7)⁵⁰

Ayat di atas menunjukkan bahwa Islam tidak mengabaikan pengaturan terhadap kecenderungan seksual dan membimbing manusia menuju langkah-langkah pencegahan dan penyembuhan yang dapat memastikan kesucian diri manusia.⁵¹

Secara naluriah, antara laki-laki dan wanita mempunyai keinginan untuk saling kontak. Apabila keinginan tersebut tidak dikendalikan dan diatur melalui berbagai norma akan terjadi kontak liar yang dapat mengakibatkan martabat manusia sebagai makhluk yang terhormat menjadi hina.⁵²

Masalah seksual adalah masalah yang sangat pribadi, ketika naluri seksual telah menjadi penguasa yang merusak jiwa manusia, maka akan kita temukan bahwa Islam telah menempatkan alat pengontrol, menetapkan undang-undang, menundukkan jalan dan menegakkan rambu-rambu yang mengontrol setiap gerakannya di dalam semua sendi kehidupan. Deskripsi diatas menunjukkan data yang memprihatinkan mengenai perilaku seksual pada remaja. Dengan adanya perilaku tersebut bahwa telah terjadi pergeseran dan penyelewengan perilaku seksual dikalangan remaja. Melihat kenyataan ini maka betapa pentingnya

⁵⁰Endang Hendra, dkk., Al-Qur'an dan Terjemahnya, (Semarang: PT Cordoba Internasional Indonesia, 2012), h. 342

⁵¹ Yusuf Madani, *Op. Cit*, h. 111.

⁵² Ahmad Azhar Abu Miqdad, *Op. Cit*, h.55.

pendidikan agama Islam sebagai pengontrol moral agar tidak terjebak dalam perilaku seksual. Upaya untuk perbaikan perilaku seksual sangat penting sekali dilaksanakan dan menjadi tanggung jawab kita bersama, karena bahaya problem seksual pada remaja akan menimbulkan pengaruh-pengaruh buruk hingga batas yang tidak dapat kita bayangkan, upaya tersebut dapat berupa pendekatan agama dan siraman rohani, pendidikan seks, ataupun penanaman nilai Islami yang dilaksanakan di lingkungan keluarga, masyarakat, ataupun di sekolah. Pendidikan agama Islam sebagai salah satu bidang studi yang dapat dijadikan sebagai sarana untuk menghaluskan nilai rasa, moral, watak dan mengontrol tingkah laku peserta didik. Pendidikan Agama Islam mengajarkan kesadaran kepada peserta didik sebagai hamba Allah yang tunduk, patuh, taat dan berserah diri secara ikhlas kepada hukum-hukum Allah swt. Dengan demikian perilaku seksual peserta didik dapat diatur yaitu melalui pendekatan agama Islam yang ditanamkan dalam jiwa peserta didik agar peserta didik dalam bergaul tidak menyimpang dari norma agama.

11. Teori Pemahaman Perilaku Seksual

- a. Menerima keadaan fisiknya dan peranannya sebagai pria atau wanita
- b. Dapat menjalin hubungan yang baik dengan teman sebayanya baik itu dengan suasana sesama jenis ataupun dengan lawan jenisnya
- c. Dapat mencapai kedewasan dengan kemandirian, kepercayaan diri dan kemampuan untuk menghadapi kehidupan
- d. Mempersiapkan karir ekonomi
- e. Mempersiapkan perkawinan dan kehidupan berkeluarga
- f. Mempersiapkan tingkah laku sosial yang bertanggung jawab
- g. Mencapai sistem nilai dan etika tertentu sebagai pedoman tingkah laku
- h. Memecahkan problem-problem nyata dalam pengalaman sendiri dalam
- i. kaitannya dengan lingkungan
- j. Mencapai sistem nilai dan etika tertentu sebagai pedoman tingkah laku.

BAB III

METODE PENELITIAN

1. Metode Dan Jenis Penelitian

1.1. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif yang menekankan pada pengujian teori melalui pengukuran variabel dan angka. Dan format penelitian dilakukan menggunakan penelitian asosiatif, yaitu suatu pernyataan yang menunjukkan dugaan tentang hubungan atau pengaruh antara dua variabel atau lebih.

Dalam penelitian ini menggunakan data angket yang diperoleh dari siswa/siswi kelas X SMA Negeri 1 Lau Baleng Tanah Karo. Dalam penelitian ini akan dikaji apakah Nilai-nilai Pendidikan Islam Dan Relevansinya Dalam Menumbuhkan Pemahaman Terhadap Pemahaman Seksual Pada Siswa X SMA Negeri 1 Tanah Karo.

Penelitian kuantitatif adalah mengkaji perspektif partisipan dengan strategi-strategi yang bersifat interaktif dan fleksibel. Penelitian kuantitatif ditujukan untuk memahami fenomena-fenomena sosial dari sudut pandang partisipan.

1.2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan cara untuk menguji objek teori dengan melakukan pemeriksaan hubungan diantara variabel. Menurut margono penelitian kuantitatif yaitu suatu proses menemukan pengetahuan yang menggunakan data berupa angka sebagai alat untuk menemukan keterangan mengenai apa yang ingin kita ketahui. Metode penelitian kuantitatif ini dipilih dan digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel dan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data yang bersifat kuantitatif atau statistik dan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

2. Lokasi dan Waktu Penelitian

2.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Lau Baleng Tahun Ajaran 2016/2017 yang beralamat di Jln. Medan Kota Cane Tanah Karo. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *kuantitatif*.

2.2 Waktu Penelitian

Penelitian ini di laksanakan mulai dari bulan Juli sampai dengan September 2016. Dikelas X SMA Negeri 1 Lau Baleng.

3. Populasi Dan Sampel

3.1 Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang memiliki kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk mempelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi adalah wilayah generalisasi dari hasil penelitian.⁵³Populasi menurut Sanafiah Faisal adalah sekelompok individu yang memiliki karakteristik umum yang menjadi pusat perhatian.⁵⁴ Adapun sebagai populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan siswakelas X adalah 130 siswa dan akan dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah kelas X¹dengan jumlah 40 siswa di SMA Negeri 1 Lau Baleng.

3.2 Sampel

Sutrisno Hadi, menjelaskan bahwa sampel atau contoh siswa adalah sebagian individu yang diselidiki dari keseluruhan individu penelitian.⁵⁵ Sedangkan menurut, Anas Sudijono menjelaskan bahwa Sampel ialah cara mengumpulkan data dengan jalan mencatat atau meneliti *sebagian kecil* saja dari seluruh elemen yang menjadi objek penelitian. Dengan kata lain sampling adalah cara mengumpulkan data dengan mencatat atau meneliti sampelnya saja. Dengan cara sampling ini hasil yang diperoleh adalah nilai karakteristik perkiraan saja,

⁵³ Ardat,statistik pendidikan(sumatra utara : IAIN, (2008/2009),h.10

⁵⁴Sanafiah Faisal, *Metodologi Penelitian* (Surabaya : Usaha Nasional, 2003), h.234

⁵⁵ Cholid Narbuko dan Abu Acyadi, *Metodologi penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara, cet.1 1997), h. 107.

dan atas dasar nilai karakteristik perkiraan yang diperoleh dari sampel itu, kita dapat memperkirakan nilai sesungguhnya dari populasi yang sedang kita teliti.

Sampel adalah sebahagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Menurut Suharsimi Arikunto sampel dalam penelitian adalah apabila subjeknya kurang dari 130 orang lebih baik diambil semua, sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya jika jumlah subjeknya lebih dari 130 orang maka dapat diambil antara 10-15% atau 20-25%. Dalam penelitian ini ada dua kelas, kelas X¹ 40 siswa dan kelas X² 40 siswa jadi jumlah sampel keseluruhan ada 40 siswa.

Alasan peneliti memilih kelas X karena berdasarkan pemantauan sejauh ini masih ada siswa yang terkena pengaruh dari demoralisasi siswa. Sehingga penulis tertarik untuk menjadikan sample pada penelitian ini.

4. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan suatu cara yang dilakukan untuk menemukan atau menggali sesuatu yang telah ada, kemudian diuji kebenarannya yang masih diragukan. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kuantitatif, yaitu pendekatan yang dimulai dengan berfikir, mencari ide-ide sendiri. Kemudian melakukan pengujian dilapangan. Kesimpulan atau hipotesis tersebut ditarik berdasarkan data yang empiris dan jenis penelitian ini adalah jenis *ex-post facto* (penelitian yang dilakukan untuk meneliti peristiwa yang telah terjadi yang kemudian merunut ke belakang untuk mengetahui faktor-faktor yang dapat menimbulkan kejadian tersebut). Dalam penelitian ini ada dua variabel data yang membutuhkan alat untuk pengukuran, yaitu Nilai-nilai pendidikan Islam dengan menggunakan Defining Issue Test (DIT) yang berupa angket tipe isian dan pemahaman terhadap perilaku seksual dengan menggunakan skala psikologi.

5. Variabel Penelitian

Dalam hal ini yang menjadi variabel penelitian adalah sebagai berikut:

- a. Variabel X : Nilai-nilai Pendidikan Islam
- b. Variabel Y : Pemahaman Perilaku Seksual siswa di SMA Negeri 1 Lau Baleng.

6. Devenisi Operasioanal

Dalam penelitian ini ada dua variabel yang harus didefenisikan secara operasional yaitu:

- a. Nilai-nilai Pendidikan Islam yaitu kumpulan dari prinsip-prinsip hidup yang saling terkait yang berisi ajaran-ajaran guna memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumberdaya manusia yang ada padanya menuju terbentuknya manusia seutuhnya (insan kamil) sesuai dengan norma atau ajaran Islam.
- b. Pemahaman Perilaku seksual yaitu segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenis maupun sesama jenis.

7. Sumber Data

Adapun sumber data pada penelitian ini terbagi kepada dua, yaitu:

- a. Sumber data primer adalah nilai-nilai pendidikan islam dan relevansinya dalam menumbuhkan pemahaman terhadap perilaku seksual siswa di SMA Negeri 1 Lau Baleng, yang dijadikan sebagai sampel dalam penelitian ini
- b. Sumber data sekunder adalah Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Lau Baleng dan Guru-guru yang berkompeten yang dapat membantu penulis dalam mengumpulkan data secara konkrit dan dapat dipercaya keterangan dari sumber data sekunder data tersebut.

8. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Observasi yaitu mengadakan pengamatan secara langsung ke lokasi penelitian. Adapun yang akan diobservasi yaitutentang nilai-nilai pendidikan Islam dan relevansinya dalam menumbuhkan pemahaman terhadap perilaku seksual siswa di SMA Negeri 1 Lau Balang.
- b. Study dokumentasi, yaitu mengambil data dari dokumen dan literatur-literatur yang relevan dengan masalah yang akan diteliti.
- c. Metode angketatau kuesioner merupakan serangkaian atau daftar pertanyaan yang disusun secara sistematis, kemudian dikirim untuk diisi oleh responden. Setelah diisi, angket dikirim kembali atau dikembalikan kepetugas atau

kepeneliti.⁵⁶ Dalam penelitian ini, angket ditunjukkan kepada siswa yang menjadi sampel primer dalam penelitian terkait dengan Nilai-nilai Pendidikan Islam dan relevansinya dalam menumbuhkan pemahaman terhadap perilaku seksual siswa kelas X SMA Negeri 1 Lau Balang.

Untuk skala pemahaman terhadap perilaku seksual, skala ini disusun berdasarkan aspek-aspek pemahaman terhadap perilaku seksual, yaitu aspek fisik/ biologi, aspek psikis, dan aspek sosial. Skala ini terdiri dari dua kelompok item, yaitu item yang berbentuk pernyataan positif atau *favorable* dan item yang berbentuk pernyataan negatif atau *unfavorable*. Dalam penelitian ini untuk menentukan skor menggunakan penskalaan model Likert, di mana model Likert ini merupakan pernyataan yang menggunakan distribusi respon sebagai dasar penentuan nilainya. (Azwar, 1997: 98).

Instrumen atau alat yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian ini adalah kuesioner dengan metode angket. Kuesioner dalam penelitian ini berisi 60 pertanyaan mengenai nilai-nilai pendidikan Islam relevansinya dalam menumbuhkan pemahaman terhadap pemahaman perilaku seksual, dan jumlah angket *favorable* 30 pertanyaan tentang nilai-nilai pendidikan agama Islam, dan *unfavorable* 30 pertanyaan tentang pemahaman terhadap perilaku seksual siswa, jadi jumlah keseluruhan angket adalah 60 butir pertanyaan. Pertanyaan dalam kuesioner berupa pertanyaan tertutup di mana responden hanya tinggal memilih atau menjawab pada jawaban yang sudah tersedia.

Skala dalam penelitian ini berbentuk tertutup, tiap butirnya disediakan empat kemungkinan jawaban, yaitu sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS) dan sangat tidak setuju (STS). Subyek diminta untuk memilih salah satu dari empat kemungkinan jawaban. Kriteria dan nilai alternatif jawaban untuk skala Pemahaman remaja terhadap perilaku seks bebas terdapat pada tabel 1.

⁵⁶Berhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, (Jakarta: Kencana, 2005), h. 123.

Tabel 1

Kriteria Dan Nilai Alternatif Jawaban Pada Skala Pemahaman Terhadap Perilaku Seksual

No.	KRITERIA	Pernyataan <i>Favorabel</i>	Pernyataan <i>Unfavorabel</i>
1.	Sangat Setuju	4	1
2.	Setuju	3	2
3.	Tidak Setuju	2	3
4.	Sangat Tidak Setuju	1	4

Guna menyusun dan mengembangkan instrumen pada skala pemahaman terhadap perilaku seksual, maka peneliti terlebih dahulu membuat *blue print* (karangka kerja terperinci) yang isinya memuat tentang indikator dari pemahaman terhadap perilaku seksual yang dapat memberikan gambaran mengenai isi dan dimensi kawasan ukuryang akan dijadikan acuan dalam aitem penelitian. *Blue print* tersebut dibuat untuk variabel Y, yaitu pemahaman terhadap perilaku seksual.

Tabel 2

Skala Pemahaman Terhadap Perilaku Seksual

No	Indikator	Pertanyaan		Pilihan Jawaban
		Favourable	Unfavourable	
1.	Pengetahuan Pengertian seks dan pemahaman terhadap perilaku seksual. Macam pemahaman terhadap perilaku seksual. Cara mencegah perilaku seksual.	2,21,22,23,19, 16,20, 24,25,26,18 27,28,29,30	1,3,8,15,4 5,6,7,9,10,11 12,13,14,17,	Setuju dan Tidak Setuju

Adapun variabel X pengaruh Nilai-nilai pendidikan Agama Islam dalam pemahaman terhadap perilaku seksual siswa dapat dilihat dari sudut indikator dan dimensi sebagai berikut:

Tabel 3**Skala Pemahaman Terhadap Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam**

No	Indikator	Pertanyaan		Pilihan Jawaban
		Favourable	Unfavourable	
1.	Pengetahuan Pengertian nilai-nilai pendidikan Islam. Dampak perilaku nilai-nilai agama Islam Sikap pemahaman nilai-nilai pendidikan Islam	16,17,18,19,20	1,2,3,4,5,	Setuju dan Tidak Setuju
		21,22,23,24,25	6,7,8,9,10	
		26,27,28,29,30	11,12,13,14,15	

9. Uji Validitas dan Reliabilitas

Setelah angket diuji cobakan kepada siswa di SMA Negeri 1 Lau Baleng untuk selanjutnya dilakukan uji validitas dan reliabilitas. Uji Validitas dan reliabilitas merupakan dua hal yang saling berkaitan dan menentukan alat ukur. Dengan alat ukur yang kualitasnya tinggi maka hasil dari suatu penelitian akan menghasilkan haruslah memenuhi persyaratan valid dan reliabel sehingga alat-alat ukur tersebut tidak menyesuaikan hasil pengukuran dan kesimpulan.

a. Uji Validitas

Uji Validitas berasal dari kata *validity* yang mempunyai arti sejauhmana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya. Suatu tes dapat dikatakan validitas yang tinggi apabila alat tersebut menjalankan fungsi ukurnya, atau memberikan hasil ukur yang sesuai dengan maksud dilakukannya pengukuran tersebut kesimpulan yang dapat dipertanggung jawabkan. Dengan demikian suatu alat ukur penelitian sebelum digunakan.⁵⁷

⁵⁷Saifuddin Azwar, *Reliabilitas dan Validitas*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1997), hlm.5.

Sedangkan validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau keaslian suatu instrumen (Arikunto, 2010). Penelitian ini menggunakan uji korelasi antar skor (nilai) tiap-tiap items (pertanyaan) dengan skor total, selanjutnya diukur dengan rumus korelasi person product moment yaitu:

$$r_{xy} = \frac{N \cdot \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan :

R_{xy} : Koefisien korelasi person product moment

N : Jumlah subjek penelitian

$\sum XY$: Jumlah hasil perkalian skor x dan skor y

$\sum X$: Jumlah seluruh skor x

$\sum Y$: jumlah seluruh skor y.

b. Reliabilitas

Reliabilitas adalah sejauh mana hasil suatu pengukuran dapat dipercaya (Azwar, 2001: 4). Hasil dari pengukuran hanya bisa dipercaya apabila dalam beberapa kali pelaksanaan pengukuran terhadap kelompok subjek yang sama diperoleh hasil yang relatif sama, selama aspek yang diukur dalam diri subjek memang belum berubah. Untuk menguji tingkat reliabilitas skala, digunakan teknik *Alpha Cronbach* (Azwar, 2001: 184), dengan rumus sebagai berikut :

$$a = \left[\frac{K}{K-1} \right] \left[1 - \frac{\sum S_j^2}{S_x^2} \right]$$

Keterangan :

Ri	: Reliabilitas
k	: Mean kuadrat antara subjek
$\sum s_j^2$: Mean kuadrat kesalahan
St ²	: varians total.

10. Teknik Dan Metode Analisis Data

Metode analisis data yang ditetapkan pada penelitian ini adalah metode analisis statistik, dengan uji *korelasi product moment dari person*, alasannya adalah bahwa statistik merupakan cara ilmiah yang dipersiapkan untuk mengumpulkan, menyusun, menyajikan dan menganalisis data penelitian yang berwujud angka-angka. Lebih dari itu statistik diharapkan dapat menyediakan dasar-dasar yang dapat dipertanggung jawabkan untuk menarik kesimpulan yang benar dan mengambil keputusan yang baik.

Metode analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah Metode Analisis Statistik Deskriptif, Uji Normalitas, Analisa Regresi Linier Sederhana, Uji T, Dan Koefisien Determinasi dengan menggunakan bantuan SPSS (Statistical Package For Social Science) Edisi Sutrisno Hadi dan Yuni Pamardiningsih, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Versi IBM/IN, Hak Cipta tahun 2001 Dilindungi Undang-undang.

a. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis Statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran (deskripsi) mengenai variabel penelitian. Statistic deskriptif yang digunakan antara lain: mean, median, minimum, maximum, dan standar deviasi.

b. Uji Hipotesis

Uji hipotesis biasanya bertujuan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variabel dependen. Pengujian dilakukan dengan menggunakan *significancelevel* 0,264 ($\alpha = 5\%$).

Langkah-langkahnya sebagai berikut :

$H_0 = 0$, artinya variabel independen tidak berubah terhadap variabel dependen.

$H_a \neq 0$, artinya variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.

Berdasarkan pengambilan keputusan dalam pengujian ini adalah :

a. Jika nilai pemahaman yang dihitung \leq nilai perkembangan pemahaman yang ditetapkan (sig 2 tailed $\geq 0,246$) maka H_0 diterima, artinya mediasosial berpengaruh tidak signifikan terhadap perkembangan pemahaman.

b. Jika nilai perkembangan pemahaman yang dihitung \geq nilai perkembangan pemahaman yang ditetapkan (sig 2 tailed $\leq 0,264$) maka H_0 ditolak, mediasosial berpengaruh signifikan terhadap perkembangan pemahaman.

c. Uji Statistik

Pengukuran biasanya nilai-nilai pendidikan Islam (X) dan relevansinya dalam menumbuhkan pemahaman terhadap perilaku seksual siswa (Y) di SMA Negeri 1 Lau Baleng Tanah Karo. Menggunakan *korelasi product moment* memeriksa apakah terdapat pengaruh antara variabel (x) dengan variabel (y) dengan rumus sebagai berikut :

$$P = \frac{F}{N} \times 100 \%$$

Keterangan:

P = Presentase alternative, jawaban responden

F = Frekuensi yang dijawab responden terhadap alternative jawaban

N = jumlah sampel.⁵⁸

d. Interpretasi Data

Memberikan interpretasi terhadap angka indeks “r” *product moment*, adalah dengan cara melihat tabel menurut anas sudjana di bawah ini.

“0,00 - 0,20 = korelasi yang sangat rendah

⁵⁸ Anas Sujono, *Pengantar Statistik Pendidikan* (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2001) h. 191

0,20 - 0,40 = korelasi yang rendah atau lemah

0,40 - 0,70 = koerlasi yang sedang atau cukup

0,70 - 0,90 = korelasi yang tinggi atau kuat

0,90 - 0,100= korelasi yang sangat tinggi”.⁵⁹

Dengan demikian interpretasi dengan jalan berkonsultasi pada tabel nilai “r” *product moment*(rt) dengan terlebih dahulu mencari derajat bebasnya (db) atau *degree of freedom* (df).

Dengan diperolehnya df, maka dapat dicari besarnya “r” yang tercantum dalam tabel “r” *product moment*.

⁵⁹ Anas Sudijono, 2001. Pengantar Statistik Pendidikan, Jakarta : PT. Raja Grafindo, persada, h. 180.

BAB IV
PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data Penelitian

Penelitian ini terdiri dari dua variabel yaitu satu variabel bebas dan satu variabel terikat. Data variabel bebas yaitu nilai-nilai pendidikan Islam (X) dan sedang data variabel terikat yaitu pemahaman perilaku seksual (Y). Dari pemeriksaan yang telah dilakukan terhadap data, seluruh data yang masuk memenuhi syarat untuk diolah dan dianalisis. Secara singkat dapat dinyatakan bahwa deskripsi data ini mengungkapkan informasi tentang skor total, skor tertinggi, skor terendah, rata-rata, rentang standar deviasi dan median. Tabel 4.1 menampilkan perhitungan statistik dasar kedua data variabel tersebut.

Tabel 4.1
Ringkasan Deskripsi Data setiap Variabel

Statistik Dasar	X	Y
N	40	40
Mean	101,4750	100,0750
Median	101,0000	100,0000
Modus	101,0	103,00
Variansi	23,487	19,917
Standar deviasi	4,84629	4,46288
Minimum	92,00	90,00
Maksimum	111,00	111,00

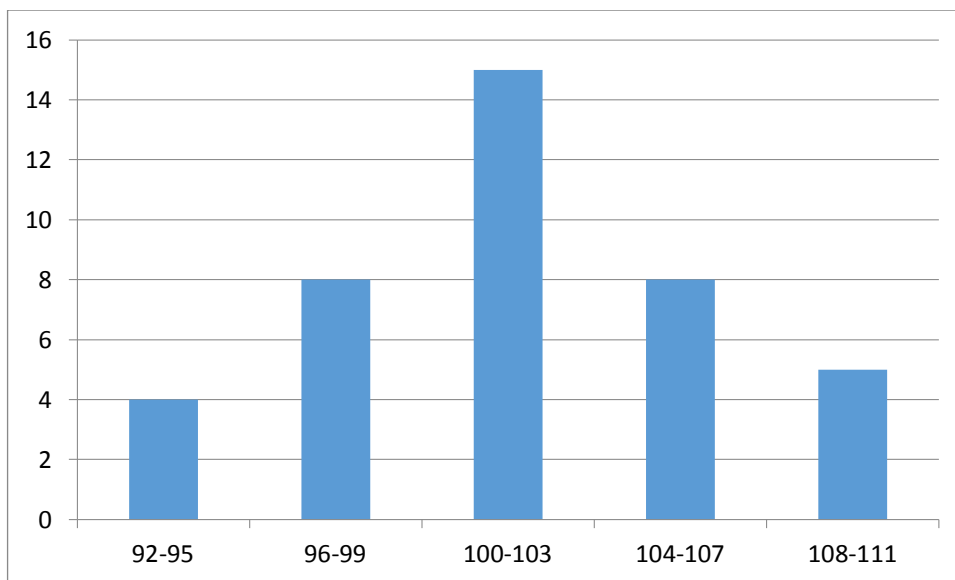
1. Nilai-nilai pendidikan Islam (X)

Skor variabel nilai-nilai pendidikan Islam yang dihitung dari 40 responden menyebar dengan skor tertinggi 111 dan skor terendah 92. Berdasarkan hasil perhitungan statistik dasar (Lampiran) diperoleh nilai rata-rata (mean) yaitu 10,4750 dengan nilai tengah (median) yaitu 101 dan modus (mode) sebesar 101 serta simpangan baku (standar deviasi) sebesar 4.8629. Kemudian dengan menggunakan rumus $bk = 1 + 3,3 \log n$ penyebaran data variabel nilai-nilai pendidikan Islam dapat ditunjukkan pada tabel 4.2 dan gambar histogramnya pada gambar 4.1.

Tabel 4.2

Distribusi Frekuensi Skor Nilai-nilai Pendidikan Islam (X)

No.	Kelas Interval	Frekuensi Mutlak	Frekuensi Relatif (%)
1	92-95	4	10,00
2	96-99	8	20,00
3	100-103	15	37,50
4	104-107	8	20,00
5	108-111	5	12,50
Jumlah		40	100



Gambar 4.2

Grafik Histogram Data Nilai-nilai Pendidikan Islam

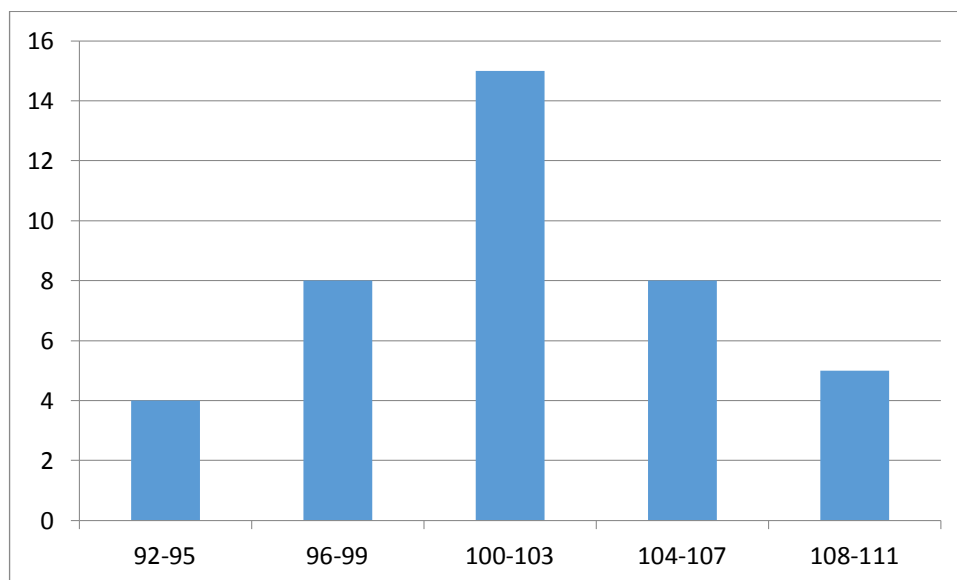
2. Pemahaman perilaku seksual (X)

Skor variabel pemahaman perilaku seksual yang dihitung dari 40 responden menyebar dengan skor tertinggi 111 dan skor terendah 90. Berdasarkan hasil perhitungan statistik dasar (Lampiran) diperoleh nilai rata-rata (mean) yaitu 100,0750 dengan nilai tengah (median) yaitu 100 dan modus (mode) sebesar 103 serta simpangan baku (standar deviasi) sebesar 4,46288. Kemudian dengan menggunakan rumus $bk = 1 + 3,3 \log n$ penyebaran data variabel pemahaman perilaku seksual dapat ditunjukkan pada tabel 4.2 dan gambar histogramnya pada gambar 4.1.

Tabel 4.2

Distribusi Frekuensi Skor Pemahaman perilaku seksual (X)

No.	Kelas Interval	Frekuensi Mutlak	Frekuensi Relatif (%)
1	90-94	4	10,00
2	95-99	14	35,00
3	100-104	17	42,50
4	105-109	4	10,00
5	110-114	1	2,50
Jumlah		40	100



Gambar 4.2

Grafik Histogram Data Pemahaman perilaku seksual

B. Tingkat Kecendrungan Variabel Penelitian

Dalam menentukan rentang (range) untuk tingkat kecendrungan data variabel penelitian, baik variabel bebas maupun variabel terikat maka digunakan kriteria klasifikasi skor sebagai berikut:

Skor	Kategori
Mean + 1 SD ke atas	Tinggi
Mean - 1 SD sampai mean + 1 SD	Sedang
Mean - 1 SD ke atas	Rendah

1. Tingkat Kecendrungan Variabel Nilai-nilai Pendidikan Islam

Dalam mengidentifikasi tingkat kecendrungan variabel nilai-nilai pendidikan Islam digunakan nilai mean 101,41 dan standar deviasi (SD) 4,89.

Berdasarkan hasil tingkat kecendrungan variabel nilai-nilai pendidikan Islam dapat dilihat pada tabel 4.5

Tabel 4.5

Tingkat Kecenderungan Data Nilai-nilai Pendidikan Islam

No.	Kelas Interval	Frekuensi	Persentase	Kategori
1	106,3- ke atas	5	12,50	Tinggi
2	96,51-106,3	31	77,50	Sedang
3	96,51- ke bawah	4	10,00	Rendah

Dari tabel di atas terlihat bahwa data nilai-nilai pendidikan Islam siswa sebagian besar terdapat pada tingkat sedang yaitu 31 siswa atau 77,5%, kemudian sebanyak 5 siswa atau 12,5% yang nilai-nilai pendidikan Islam tinggi dan sisanya 4 siswa atau 10% yang nilai-nilai pendidikan Islam rendah. Dari tabel tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan Islam siswa tergolong pada kategori sedang.

2. Tingkat Kecenderungan Variabel Pemahaman perilaku seksual

Dalam mengidentifikasi tingkat kecenderungan variabel pemahaman perilaku seksual digunakan nilai mean 100,24 dan standar deviasi (SD) 4,46.

Berdasarkan hasil tingkat kecenderungan variabel pemahaman perilaku seksual dapat dilihat pada tabel 4.6.

Tabel 4.6

Tingkat Kecenderungan Data Pemahaman perilaku seksual

No.	Kelas Interval	Frekuensi	Persentase	Kategori
1	104,7- ke atas	5	12,50	Tinggi
2	95,78-104,7	31	77,50	Sedang
3	95,78- ke bawah	4	10,00	Rendah

Dari tabel di atas terlihat bahwa data pemahaman perilaku seksual siswa sebagian besar terdapat pada tingkat sedang yaitu 31 siswa atau 77,5%, kemudian sebanyak 5 siswa atau 12,5% yang pemahaman perilaku seksual tinggi dan sisanya 4 siswa atau 10% yang pemahaman perilaku seksual rendah. Dari tabel tersebut dapat disimpulkan bahwa pemahaman perilaku seksual siswa tergolong pada kategori sedang.

C. Pengujian Persyaratan Analisis

Sebelum pengujian hipotesis penelitian dilakukan dalam analisis statistika, perlu dilakukan uji persyaratan analisis yaitu uji normalitas galat taksiran dan uji linieritas. Hasil pengujian tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

a. Uji normalitas

Salah satu persyaratan analisis yang harus dipenuhi agar analisis regresi dapat digunakan adalah sebaran data dari setiap variabel normal. Pengujian normalitas data untuk masing-masing data digunakan uji Normalitas Galat Taksiran. Untuk menarik kesimpulan apakah galat taksiran \hat{Y} atas variabel X dan berdistribusi normal atau tidak dilakukan uji Lilliefors. Hasil perhitungan dari L_{hit} kemudian dicari harga tertinggi yang kemudian disebut dengan L_o . Kemudian L_o ini dibandingkan dengan L_{tabel} dengan derajat kebebasan $(dk) = n$ pada taraf nyata signifikan $\alpha = 0,05$. Suatu galat taksiran \hat{Y} atas variabel X berdistribusi normal jika $L_o < L_{tabel}$. Sebaliknya, jika harga tersebut tidak terpenuhi maka galat taksiran \hat{Y} tidak berdistribusi normal. Tabel 4.8 memperlihatkan ringkasan analisis uji normalitas data galat taksiran dari setiap variabel penelitian.

Tabel 4.8

Ringkasan Analisis Uji Normalitas Data Galat Taksiran

Galat taksiran $(Y - \hat{Y})$	Dk 40	α 0,05	L_o 0,0312	L_{tabel} 0,1526
-----------------------------------	----------	------------------	-----------------	-----------------------

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa galat taksiran \hat{Y} atas X adalah $L_o = 0,0312$ dan $L_{tabel} = 0,1526$ untuk $dk = 40$ pada $\alpha = 0,05$. Sehingga $L_o (0,0312) < L_{tabel} (0,1526)$. Jadi dapat disimpulkan bahwa galat taksiran \hat{Y} atas X berdistribusi normal. Hasil perhitungan uji normalitas dapat dilihat pada lampiran.

b. Uji Linearitas Regresi

Untuk mengetahui apakah setiap variabel bebas memiliki hubungan yang linier dengan variabel terikat, maka digunakan uji linieritas. Teknik yang digunakan adalah teknik analisis regresi linier sederhana. Hubungan linier antar variabel dapat diketahui dari persamaan regresi yang dibentuk oleh setiap variabel. Bila harga $F_{hitung} < F_{tabel}$ pada taraf nyata (signifikan) tertentu, maka hubungan antara kedua variabel adalah linier. Rangkungan hasil uji linieritas regresi dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.9

Rangkuman Uji Linieritas Regresi

Variabel	Koefisien Regresi		Regresi		Tuna Cocok	
	a	b	F_{hitung}	F_{tabel}	F_{hitung}	F_{tabel}
X terhadap Y	9,81	0,7205	56,46	4,1	0,0671	2,15

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa untuk variabel X terhadap diperoleh $F_{hitung} 56,46 =$ dan $F_{tabel} = 4,1$ dengan $dk =$ pada $\alpha = 0,05$, sehingga $F_{hitung} (56,46) > F_{tabel} (4,1)$. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa persamaan regresi Y atas X teruji secara signifikan.

Dari tabel di atas dapat dilihat untuk tuna cocok bahwa untuk variabel X terhadap diperoleh $F_{hitung} 0,0671 =$ dan $F_{tabel} = 2,15$ dengan $dk = 1,38$ pada $\alpha = 0,05$, sehingga $F_{hitung} (0,0671) < F_{tabel} (2,15)$. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa model regresi variabel X terhadap Y adalah linier.

D. Pengujian Hipotesis

Pengujian persyaratan analisis data, yaitu uji galat taksiran galat dan linieritas regresi menunjukkan bahwa skor tiap variabel penelitian telah memenuhi persyaratan untuk pengujian statistik lebih lanjut. Dalam penelitian ini diajukan dua hipotesis yang diuji secara inferensial dengan menggunakan teknik analisis regresi dan korelasi.

Hipotesis pertama dan hipotesis kedua diuji dengan teknik analisis regresi dan korelasi sederhana. Hasil pengujian dari kedua hipotesis tersebut selengkapnya dapat dilihat pada lampiran.

1. Pengujian Hipotesis Pertama

Hipotesis penelitian yang akan diuji dirumuskan sebagai berikut: “Terdapat hubungan positif nilai-nilai pendidikan Islam dengan pemahaman perilaku seksual”.

Hipotesis tersebut dapat dirumuskan secara statistik sebagai berikut:

$$H_0 : \rho_{y,1} = 0$$

$$H_a : \rho_{y,1} > 0$$

Hubungan antara nilai-nilai pendidikan Islam dengan pemahaman perilaku seksual dianalisis dengan menggunakan analisis regresi dan korelasi sederhana. Dari hasil perhitungan diperoleh persamaan regresi linier sederhana yaitu $\hat{Y} = 9,81 + 0,72 X$.

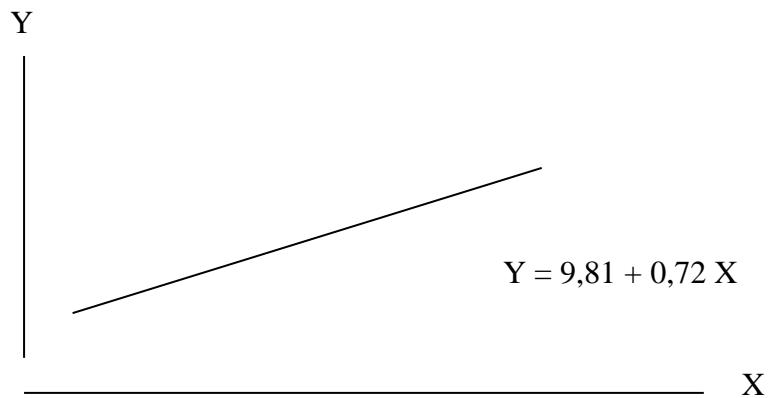
Untuk menguji kekuatan hubungan X dengan Y dilakukan uji linieritas dan signifikan koefisien regresi. Analisis terhadap berbagai sumber variasi dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.10

Hasil Analisis Variasi untuk Persamaan $Y = 9,81 + 0,72 X$

Sumber Variasi	Dk	JK	RJK	F_{hit}	$F_{tabel} (\alpha = 5\%)$
Total	40	28341	28341	-	
Regresi (a)	1	27720,225	27720,225	56,4576	4,1
Regresi (b/a)	1	371,0394	371,0394		
Residu	38	249,7356	6,572		
Tuna cocok	12	99,7956	8,3163	0,0671	2,15
Galat	26	149,94	123,94		

Dari tabel analisis variansi bahwa hubungan antara nilai-nilai pendidikan Islam (X) dengan pemahaman perilaku seksual (Y) adalah sangat signifikan dan linier. Persamaan regresi tersebut menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu skor nilai-nilai pendidikan Islam (X) dapat menyebabkan kenaikan skor pemahaman perilaku seksual (Y) sebesar 0,72 pada konstanta 9,81. Dengan demikian, persamaan regresi $Y = 9,81 + 0,72 X$ dapat digunakan untuk menjelaskan dan mengambil kesimpulan lebih lanjut mengenai hubungan nilai-nilai pendidikan Islam dengan pemahaman perilaku seksual. Kekuatan hubungan antara nilai-nilai pendidikan Islam dengan pemahaman perilaku seksual dapat divisualisasikan seperti yang terlihat pada gambar berikut.



Gambar 4.4

Grafik Regresi Linier Sederhana Hubungan nilai-nilai pendidikan Islam dengan pemahaman perilaku seksual

Kemudian untuk uji korelasi antara X dengan Y menggunakan uji Produk Moment Korelasi Pearson. Berdasarkan perhitungan korelasi antara variabel nilai-nilai pendidikan Islam dengan variabel pemahaman perilaku seksual diperoleh besar koefisien korelasi $r_{y,x} = 0,72$. Pengujian signifikansi terhadap koefisien korelasi menggunakan uji t sebagaimana tercantum pada tabel berikut.

Tabel 4.11

Uji Signifikansi Kofisien Korelasi antara Nilai-nilai Pendidikan Islam dan Pemahaman Perilaku Seksual

N	Dk	Koefisien Korelasi	Koefisien Determinasi	t_{hitung}	$t_{tabel} (\alpha = 0,05)$
40	37	$R_{yx} = 0,72$	$R^2 = 0,59$	7,44	1,69

Dengan uji t diperoleh $t_{hitung} = 7,44$ dan $t_{tabel} = 2,01$ ternyata t_{hitung} berada pada selang penerimaan H_a maka keputusan menolak H_0 dan menerima H_a pada taraf nyata $\alpha = 0,05$ yang berarti: “Terdapat hubungan positif yang signifikan antara nilai-nilai pendidikan Islam dengan pemahaman perilaku seksual”.

Dengan demikian penelitian ini menyimpulkan terdapat hubungan yang signifikan antara nilai-nilai pendidikan Islam (X) dengan pemahaman perilaku seksual (Y) artinya makin tinggi hubungan nilai-nilai pendidikan Islam maka makin tinggi pula pemahaman perilaku seksual.

Analisis korelasi antara X1 dan Y sebagaimana yang ada pada lampiran dan tabel 4.11 diperoleh nilai koefisien $r_{yx} = 0,72$ dan koefisien determinasi $r^2 = 0,59$. Hal ini berarti bahwa 59% variasi yang terjadi pada keterampilan berkomunikasi siswa ditentukan oleh penguasaan kosakata melalui persamaan regresi $\hat{Y} = 9,81 + 0,72X$.

E. Pembahasan Hasil Penelitian

Perilaku berarti segala tindakan atau aktivitas dari manusia, perbuatan, kelakuan, yang telah menjadi kebiasaan. Seksual menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti jenis kelamin, Perilaku seksual didefinisikan segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat, baik dengan lawan jenis maupun dengan sesama jenis.

Seks dalam bahasa Arab disebut al-jins, atau al-ittis, al-jinsi pendidikan seks berarti al-tarbiyat al-jinsiyah. Pengertian seksual sebenarnya bukanlah hanya sekedar bagaimana cara melakukan hubungan seksual. Tetapi pendidikan seksual itu mempunyai ruang pembahasan yang luas dan kompleks. Dengan demikian, pendidikan seksual yang Islami merupakan bimbingan, arahan, dan pengajaran yang berkenaan dengan seks, organ seksual, norma.

Pemahaman perilaku seksual sangat diperlukan untuk dapat menjalin hubungan yang baik dengan teman sebayanya baik itu dengan suasana sesama jenis ataupun dengan lawan jenisnya. Selain itu dapat mencapai kedewasaan dengan kemandirian, kepercayaan diri dan kemampuan untuk menghadapi kehidupan serta mempersiapkan tingkah laku sosial yang bertanggung jawab.

Setelah melakukan pengujian maka hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara nilai-nilai pendidikan Islam dengan pemahaman perilaku seksual siswa kelas X SMA Negeri 1 Lau Balang Tanah Karo. Besarnya sumbangan variabel nilai-nilai pendidikan Islam terhadap pemahaman perilaku seksual adalah 77%. Dengan kata lain, nilai-nilai pendidikan Islam memberi kontribusi untuk pemahaman perilaku seksual. Semakin banyak siswa memiliki nilai-nilai pendidikan Islam maka siswa semakin memiliki kemampuan dalam pemahaman perilaku seksual.

Pemahaman perilaku seksual dapat ditingkatkan dengan cara bergaul dengan baik kepada sesama jenis dan lawan jenis. Dengan pergaulan yang baik, maka siswa dapat memahami perilaku seksual secara utuh.

Pengujian yang dilakukan terhadap hipotesis menunjukkan bahwa hipotesis yang dilakukan dalam penelitian ini diterima. Hasil pengujian hipotesis mengungkapkan terdapat hubungan positif yang signifikan antara nilai-nilai pendidikan Islam dengan pemahaman perilaku seksual dengan besar koefisien korelasi adalah 0,72.

F. Keterbatasan Penelitian

Peneliti dalam melakukan penelitian ini telah berusaha mempersiapkan dengan baik, namun sebagai manusia biasa tidak luput dari kesilapan dan kekurangan sehingga masih ditemukan berbagai kelemahan dalam penelitian ini. Ketidakmampuan peneliti untuk mengorganisasikan tulisan ini menjadi lebih baik kemudian menyajikannya kepada pembaca dalam bentuk tulisan ilmiah merupakan kekurangan peneliti yang harus diakui. Meskipun demikian harapan peneliti hasil dari penelitian ini tidak mengurangi esensi dan keberartian penelitian ini. Selain itu ada keterbatasan lain yang tidak dapat dihindari, penelitian ini hanya mengambil sampel pada SMA Negeri 1 Lau Balang Tanah Karo sehingga hasil-hasil penelitian ini tidak dapat berlaku pada SMA yang lain kecuali SMA-SMA yang memiliki satu karakteristik dengan SMA Negeri 1 Lau Balang Tanah Karo. Oleh karena itu penelitian ini dapat dilanjutkan dengan mengambil populasi-populasi yang memiliki karakteristik yang sama sehingga hasil penelitiannya dapat diterapkan pada semua SMA.

Keterbatasan lain dari penelitian ini adalah tentang instrumen yang digunakan untuk mengukur variabel-variabel penelitian. Dalam instrumen belum semua data yang menjadi informasi tentang variabel penelitian dapat dijangkau secara lengkap sehingga ada hal-hal khusus yang belum diterangkan dengan baik. Namun demikian, melalui pendekatan empirik yaitu diskusi dan wawancara dengan para guru masalah dalam penelitian ini dapat dijelaskan dengan baik sebagaimana kondisi di lapangan.

Keterbatasan pengetahuan penulis dalam memilih kajian teori untuk membahas permasalahan dalam penelitian ini juga masih sangat kurang sehingga ada sebagian masalah yang belum dibahas dengan baik. Hal ini disebabkan sumber-sumber teori pada umumnya berasal dari kajian pemikir-pemikir barat sehingga teori yang berlaku di barat sebelum secara keseluruhan menjangkau permasalahan-permasalahan yang berhubungan dengan kebudayaan di Indonesia. Namun melalui diskusi dengan pembimbing dan para nara sumber kelemahan teori-teori dapat diluruskan untuk memperkuat generalisasi penelitian/

Penelitian ini hanya melihat aspek nilai-nilai pendidikan Islam dengan pemahaman perilaku seksual siswa di SMA Negeri 1 Lau Balang Tanah Karo. Sebenarnya masih banyak lagi hal-hal yang memberi pengaruh pemahaman perilaku seksual, oleh sebab itu masih perlu lagi dilakukan penelitian untuk jenis

yang sama dengan penelitian ini. Dengan jalan menambah jumlah sampel dan ruang lingkup penelitian yang lebih luas lagi.

Dimungkinkan terdapat unsur bias dari data yang diperoleh instrumen yang telah dipersiapkan dan dirancang sedemikian rupa, bahkan telah dilakukan pengujian validitas dan reliabilitasnya namun tetap saja dirasa mengandung kelemahan sebagai alat ukur penelitian. Kelemahan itu bisa saja dari tingkat kesesuaian indikator dengan butir pernyataan atau pertanyaan yang telah disusun sehingga dimungkinkan aspek atau informasi yang ingin didapat menjadi kabur.

Kelemahan lain muncul ketika responden mengisi angket, kemungkinan adanya responden merasa dinilai atau takut keadaan dirinya diketahui atau dinilai guru atau orang lain sehingga memberikan jawaban yang cenderung positif terhadap pernyataan maupun pernyataan yang diajukan.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan data dan hasil analisis yang telah dipaparkan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Dari tabel analisis variansi bahwa hubungan antara nilai-nilai pendidikan Islam (X) dengan pemahaman perilaku seksual (Y) adalah sangat signifikan dan linier. Persamaan regresi tersebut menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu skor nilai-nilai pendidikan Islam (X) dapat menyebabkan kenaikan skor pemahaman perilaku seksual (Y) sebesar 0,72 pada konstanta 9,81. Dengan demikian, persamaan regresi $Y = 9,81 + 0,72 X$ dapat digunakan untuk menjelaskan dan mengambil kesimpulan lebih lanjut mengenai hubungan nilai-nilai pendidikan Islam dengan pemahaman perilaku seksual.
2. Berdasarkan perhitungan korelasi antara variabel nilai-nilai pendidikan Islam dengan variabel pemahaman perilaku seksual diperoleh besar koefisien korelasi $r_{y,x} = 0,72$.
3. Dengan uji t diperoleh $t_{hitung} = 7,44$ dan $t_{tabel} = 2,01$ ternyata t_{hitung} berada pada selang penerimaan H_a maka keputusan menolak H_0 dan menerima H_a pada taraf nyata $\alpha = 0,05$ yang berarti: “Terdapat hubungan positif yang signifikan antara nilai-nilai pendidikan Islam dengan pemahaman perilaku seksual”.
4. Pengujian yang dilakukan terhadap hipotesis menunjukkan bahwa hipotesis yang dilakukan dalam penelitian ini diterima. Hasil pengujian hipotesis mengungkapkan terdapat hubungan positif yang signifikan antara nilai-nilai pendidikan Islam dengan pemahaman perilaku seksual dengan besar koefisien korelasi adalah 0,72.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang dikemukakan di atas dengan temuan-temuan yang diperoleh dalam penelitian ini maka sebagai implikasi yang merupakan arah tindak lanjut dari makna yang terkandung di dalamnya, kiranya upaya untuk meningkatkan pemahaman perilaku seksual adalah sebagai berikut:

1. Menginformasikan kepada siswa bahwa nilai-nilai pendidikan Islam sangat baik dan penting untuk diamalkan.
2. Memberikan pemahaman kepada siswa bahwa semakin meningkat nilai-nilai pendidikan Islam maka semakin meningkat pula pemahaman perilaku seksual.
3. Siswa hendaknya sadar bahwa nilai-nilai pendidikan Islam sangat penting dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Rafi dan Ibnu Sumarjo.(2006).*Eksplorasi Cinta dan Seksualitas dalam Islam*.Wonogiri: Lembaga Studi Agama dan Budaya.
- AcmadiAbu. Dkk.(1996).*Metodologi penelitian*.Jakarta: Bumi Aksara.
- Al-ReziDalam Muhammad Dahan.(1991).*Landasan Dan Tujuanpendidikan Menurut Al-Quran Serta Implikasinya*.Bandung: CV. Diponegoro.
- Ardat.(2008/2009).*statistik pendidikan*.sumatra utara: IAIN.
- Arifin.(1995).*Kapita Selekta Pendidikan Islam. Islam dan Umum*.Jakarta: Bumi Aksara.
- Atang Abd. Hakim.dkk.(2000).*Metodologi Studi Islam*.Bandung: Remaja Rosda Karya.
- BerhanBungin.(2005).*Metodologi Penelitian Kuantitatif*.Jakarta: Kencana.
- ChabibThoha.(1996).*Kapita Selekta Pendidikan Islam*.Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Cholid Narbuko dan Abu Acmadi.(1997).*Metodologi penelitian*.Jakarta: Bumi Aksara. cet.1.
- DaradjatZakiah.(2003).*Ilmu Jiwa Agama*.Cet.16.Jakarta: Bulan Bintang.
- DaradjatZakiah.(1996).*Ilmu Pendidikan Islam*.Jakarta: Bumi Aksara.
- DaradjatZakiah.(1984).*Dasar-dasar Agama Islam*.Jakarta: Bulan Bintang.
- Departemen Agama RI.(2010).*Al-Qur'an dan Tafsirnya*.Jakarta: Lentera Abadi.
- Departemen Pendidikan Nasional.(2002).*Kamus Besar Bahasa Indonesia*.Jakarta: Balai Pustaka.
- FaisalSanafiah.(2003).*MetodologiPenelitian*.Surabaya: Usaha Nasional.
- FJ.Monks.et.al.(2004).*Psikologi Perkembangan*.Yogyakarta: Gajah Mada
- Halimi Agus.Agustus (2001).*Pendidikan Dalam Seks Dalam Perspektif Ajaran Islam*. Jakarta: Erlangga.
- Hasbullah.(2011).*Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Hendra Endang.dkk. (2012).*Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Semarang: PT Cordoba Internasional Indonesia.
- Hery Noer aly dkk (2000).*Watak Pendidikan Islam*. Jakarta: Friska Agung Insani.
- Husein Umar.(2003).*Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis*.Jakarta: Raja Grafindo.
- Ismail.(2008).*Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*.Semarang: Rasail Media Grup.

- JW.S.Purwadarminta.(1976).*Kamus Umum Bahasa Indonesia*.Jakarta: Balai Pustaka.
- MadaniYusuf.(2003).*Pendidikan Seks Untuk Anak Dalam Islam*.Jakarta: Pustaka Zahra.cet II.
- MadaniYusuf.(2003).*Pendidikan Seks Untuk Anak Dalam Islam*.Jakarta: Pustaka Zahra.
- Majid Abdul dkk.(2004).*Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*.Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Pendidikan dan Kebudayaan.(2002).*Kamus Besar Bahasa Indonesia*.Jakarta: Balai Pustaka.
- Rasyid M.(2007).*Pendidikan Seks Semarang*. Syiar Media Publishimg.
- Ridwan.(2007).*Belajar Mudah Penelitian*.Bandung: Alfabeta.
- Riyanto Yatim.(2001).*Metodologi Penelitian Pendidikan*.Surabaya: SIC.Roqib, Ilmu Pendidikan Islam
- Sarlito W. Sarwono.(1994).*Psikologi Remaja*.Bandung: Rosda Karya.
- Saifuddin Azwar.(1997).*Reliabilitas dan Validitas*.Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Soenarjo.dkk.(2002).*Al-Qur'an dan Terjemahnya*.Semarang: Toha Putra.
- Sujono Anas.(2001).*Pengantar Statistik Pendidikan*.Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada.
- Tafsir Ahmad.(1994).*Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*.Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tretsakis Maria.(2003).*Seks dan Anak-anak: Bagaimana Menanamkan Seks yang Sehat kepada Anak-anak*.Bandung: CV. Pionir Jaya.
- Ulwan Nasih Abdullah, dkk.(1992).*Pendidikan Anak Dalam Islam*.Bandung: PT. Rosdakarya.
- Pergaulan bebas.www.bkkbn.co.id.(diakses pada tgl: 24 Agustus 2016).
- Zuhri Syahminan.(1996).*Prinsip-Prinsip Dasar Konsepsi pendidikan Islam*.Jakarta: Kalam Mulia.

Kesimpulan Pengujian Butir Angket X

No. Item	rhitung	rtabel	Status
1	0,452	0,312	sahih
2	0,539	0,312	sahih
3	0,48	0,312	sahih
4	0,564	0,312	sahih
5	0,471	0,312	sahih
6	0,462	0,312	sahih
7	0,498	0,312	sahih
8	0,371	0,312	sahih
9	0,336	0,312	sahih
10	0,59	0,312	sahih
11	0,544	0,312	sahih
12	0,496	0,312	sahih
13	0,348	0,312	sahih
14	0,657	0,312	sahih
15	0,404	0,312	sahih
16	0,317	0,312	sahih
17	0,508	0,312	sahih
18	0,428	0,312	sahih
19	0,395	0,312	sahih
20	0,65	0,312	sahih
21	0,466	0,312	sahih
22	0,434	0,312	sahih
23	0,516	0,312	sahih
24	0,55	0,312	sahih
25	0,451	0,312	sahih
26	0,531	0,312	sahih
27	0,635	0,312	sahih
28	0,569	0,312	sahih
29	0,582	0,312	sahih
30	0,318	0,312	sahih

Kesimpulan Pengujian Butir Angket Y

No. Item	rhitung	rtabel	Status
1	0,327	0,312	sahih
2	0,604	0,312	sahih
3	0,333	0,312	sahih
4	0,505	0,312	sahih
5	0,393	0,312	sahih
6	0,381	0,312	sahih
7	0,521	0,312	sahih
8	0,651	0,312	sahih
9	0,373	0,312	sahih
10	0,451	0,312	sahih
11	0,64	0,312	sahih
12	0,513	0,312	sahih
13	0,54	0,312	sahih
14	0,501	0,312	sahih
15	0,509	0,312	sahih
16	0,594	0,312	sahih
17	0,417	0,312	sahih
18	0,387	0,312	sahih
19	0,332	0,312	sahih
20	0,656	0,312	sahih
21	0,369	0,312	sahih
22	0,594	0,312	sahih
23	0,345	0,312	sahih
24	0,375	0,312	sahih
25	0,562	0,312	sahih
26	0,48	0,312	sahih
27	0,561	0,312	sahih
28	0,355	0,312	sahih
29	0,472	0,312	sahih
30	0,487	0,312	sahih

Tabel Data Primer

No.	X	Y
1	98	106
2	99	103
3	101	103
4	101	96
5	101	103
6	101	103
7	97	103
8	97	100
9	104	102
10	92	97
11	92	100
12	93	102
13	93	99
14	100	102
15	100	103
16	103	111
17	103	105
18	106	104
19	108	96
20	106	100
21	109	96
22	99	98
23	97	96
24	101	97
25	101	97
26	98	108
27	100	99
28	104	93
29	111	109
30	111	101
31	99	94
32	103	102
33	104	97
34	104	96
35	101	101
36	105	101
37	111	93

38	100	99
39	100	98
40	106	90

Keterangan:

X = Nilai-nilai pendidikan Islam

Y = Pemahaman perilaku seksual

UJI NORMALITAS

1. Variabel X

Pengujian normalitas menggunakan uji Liliefors:

- Menyusun skor siswa dari terendah sampai tertinggi
- Skor dijadikan bilangan $Z_1, Z_2, Z_3, \dots, \dots, \dots, Z_n$ dengan Rumus:

$$Z_1 = \frac{X - \bar{X}}{S}$$

$$Z_1 = \frac{47 - 75,95}{12,03}$$

$$Z_1 = \frac{-28,95}{12,03}$$

$$Z_1 = -2,41$$

- $Z_{1 \text{ tabel}}$ dapat dilihat dari harga tabel kurva normal
- $F(Z_1) = 0,5 - Z_{1 \text{ tabel}} = 0,5 - 0,492 = 0,008$
- Harga $S(Z_1) = \frac{fk}{n} = \frac{1}{40} = 0,026$
- Harga $F(Z_1) - S(Z_1) = |0,008 - 0,026| = 0,018$

Tabel Uji Normalitas

No.	Xi	f	Fkum	Zi	Tabel	F(Zi)	S(Zi)	[F(Zi)-S(Zi)]
1	47	1	1	-2,407	0,492	0,008	0,026	0,0183
2	53	1	2	-1,908	0,472	0,028	0,053	0,0244
3	60	5	7	-1,326	0,408	0,092	0,184	0,0918
4	60		7	-1,326	0,408	0,092	0,184	0,0918
5	60		7	-1,326	0,408	0,092	0,184	0,0918
6	60		7	-1,326	0,408	0,092	0,184	0,0918
7	60		7	-1,326	0,408	0,092	0,184	0,0918
8	67	4	11	-0,744	0,272	0,228	0,289	0,0610
9	67		11	-0,744	0,272	0,228	0,289	0,0610
10	67		11	-0,744	0,272	0,228	0,289	0,0610
11	67		11	-0,744	0,272	0,228	0,289	0,0610
12	73	7	18	-0,245	0,097	0,403	0,474	0,0705
13	73		18	-0,245	0,097	0,403	0,474	0,0705
14	73		18	-0,245	0,097	0,403	0,474	0,0705
15	73		18	-0,245	0,097	0,403	0,474	0,0705
16	73		18	-0,245	0,097	0,403	0,474	0,0705
17	73		18	-0,245	0,097	0,403	0,474	0,0705
18	73		18	-0,245	0,097	0,403	0,474	0,0705
19	80	9	27	0,337	0,132	0,632	0,711	0,0786
20	80		27	0,337	0,132	0,632	0,711	0,0786
21	80		27	0,337	0,132	0,632	0,711	0,0786
22	80		27	0,337	0,132	0,632	0,711	0,0786
23	80		27	0,337	0,132	0,632	0,711	0,0786
24	80		27	0,337	0,132	0,632	0,711	0,0786
25	80		27	0,337	0,132	0,632	0,711	0,0786
26	80		27	0,337	0,132	0,632	0,711	0,0786
27	80		27	0,337	0,132	0,632	0,711	0,0786
28	87	6	33	0,919	0,321	0,821	0,868	0,0475
29	87		33	0,919	0,321	0,821	0,868	0,0475
30	87		33	0,919	0,321	0,821	0,868	0,0475
31	87		33	0,919	0,321	0,821	0,868	0,0475
32	87		33	0,919	0,321	0,821	0,868	0,0475
33	87		33	0,919	0,321	0,821	0,868	0,0475
34	93	5	38	1,418	0,422	0,922	1,000	0,0781
35	93		38	1,418	0,422	0,922	1,000	0,0781
36	93		38	1,418	0,422	0,922	1,000	0,0781

37	93		38	1,418	0,422	0,922	1,000	0,0781
38	93		38	1,418	0,422	0,922	1,000	0,0781
39	93		40	1,418	0,422	0,922	1,000	0,0781
40	93		40	1,418	0,422	0,922	1,000	0,0781

Rata-rata : 75,95

S : 12,03

L_{hitung} : 0,0918

L_{tabel} : 0,1436

Dari tabel diatas diperoleh $L_{hitung} = 0,0918$ dan uji Liliefors dengan taraf nyata $\alpha = 0,05$ dan $n = 40$ diperoleh $L_{tabel} = 0,1436$. Jadi diperoleh $L_{hitung} < L_{tabel}$ ($0,0918 < 0,1436$), sehingga dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

Variabel Y

Pengujian normalitas menggunakan uji Liliefors:

- Menyusun skor siswa dari terendah sampai tertinggi
- Skor dijadikan bilangan $Z_1, Z_2, Z_3, \dots, \dots, Z_n$ dengan Rumus:

$$Z_1 = \frac{X - \bar{X}}{S}$$

$$Z_1 = \frac{60 - 85,92}{7,48}$$

$$Z_1 = \frac{-25,92}{7,48}$$

$$Z_1 = -3,46$$

- $Z_{1 \text{ tabel}}$ dapat dilihat dari harga tabel kurva normal
- $F(Z_1) = 0,500 - Z_{1 \text{ tabel}} = 0,500 - 0,4997 = 0,0003$
- Harga $S(Z_1) = \frac{fk}{n} = \frac{1}{40} = 0,026$
- Harga $F(Z_1) - S(Z_1) = | 0,0003 - 0,026 | = 0,026$

Tabel Uji Normalitas

No.	Xi	f	Fkum	Zi	Tabel	F(Zi)	S(Zi)	[F(Zi)-S(Zi)]
1	60	1	1	-3,465	0,500	0,000	0,026	0,0261
2	73	2	3	-1,727	0,458	0,042	0,079	0,0369
3	73		3	-1,727	0,458	0,042	0,079	0,0369
4	80	10	13	-0,791	0,286	0,214	0,342	0,1278
5	80		13	-0,791	0,286	0,214	0,342	0,1278
6	80		13	-0,791	0,286	0,214	0,342	0,1278
7	80		13	-0,791	0,286	0,214	0,342	0,1278
8	80		13	-0,791	0,286	0,214	0,342	0,1278
9	80		13	-0,791	0,286	0,214	0,342	0,1278
10	80		13	-0,791	0,286	0,214	0,342	0,1278
11	80		13	-0,791	0,286	0,214	0,342	0,1278
12	80		13	-0,791	0,286	0,214	0,342	0,1278
13	80		13	-0,791	0,286	0,214	0,342	0,1278
14	87	11	24	0,144	0,057	0,557	0,632	0,0742
15	87		24	0,144	0,057	0,557	0,632	0,0742
16	87		24	0,144	0,057	0,557	0,632	0,0742
17	87		24	0,144	0,057	0,557	0,632	0,0742
18	87		24	0,144	0,057	0,557	0,632	0,0742
19	87		24	0,144	0,057	0,557	0,632	0,0742
20	87		24	0,144	0,057	0,557	0,632	0,0742
21	87		24	0,144	0,057	0,557	0,632	0,0742
22	87		24	0,144	0,057	0,557	0,632	-0,0818
23	87		24	0,144	0,057	0,557	0,632	-0,0818
24	87		24	0,144	0,057	0,557	0,632	-0,0818
25	93	14	38	0,946	0,328	0,828	1,000	0,0160
26	93		38	0,946	0,328	0,828	1,000	0,0160
27	93		38	0,946	0,328	0,828	1,000	0,0160
28	93		38	0,946	0,328	0,828	1,000	0,0160
29	93		38	0,946	0,328	0,828	1,000	0,0160
30	93		38	0,946	0,328	0,828	1,000	0,0160
31	93		38	0,946	0,328	0,828	1,000	0,0160
32	93		38	0,946	0,328	0,828	1,000	0,0160
33	93		38	0,946	0,328	0,828	1,000	0,0160
34	93		38	0,946	0,328	0,828	1,000	0,0160
35	93		38	0,946	0,328	0,828	1,000	0,0160
36	93		38	0,946	0,328	0,828	1,000	0,0160

37	93		38	0,946	0,328	0,828	1,000	0,0160
38	93		38	0,946	0,328	0,828	1,000	0,0160
39	93		40	0,946	0,328	0,828	1,000	0,0160
40	93		40	0,946	0,328	0,828	1,000	0,0160

Rata-rata : 85,92

S : 7,48

L_{hitung} : 0,1278

L_{tabel} : 0,1436

Dari tabel diatas diperoleh $L_{hitung} = 0,1278$ dan uji Liliefors dengan taraf nyata $\alpha = 0,05$ dan $n = 40$ diperoleh $L_{tabel} = 0,1436$. Jadi diperoleh $L_{hitung} < L_{tabel}$ ($0,1278 < 0,1436$), sehingga dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

HASIL SPSS

Statistics

		X	Y
N	Valid	40	40
	Missing	0	0
Mean		101.4750	100.0750
Median		101.0000	100.0000
Mode		101.00	103.00
Std. Deviation		4.84629	4.46288
Variance		23.487	19.917

Minimum	92.00	90.00
Maximum	111.00	111.00

Lampiran 3

Nama-Nama Staf Pengajar

No	Nama	Jabatan
1	Drs. Eddy France Ginting	Kepala Sekolah
2	Remon Sinulingga, S.Pd	WKB
3	Untong Karo Karo	Guru Mapel
4	Ruth Karo Karo	Guru Mapel
5	Muhammad Zuhdi	Guru Mapel
6	Simon Sembiring	Guru Mapel
7	Arihta Tarigan	Guru Mapel
8	Perdamenta Tarigan	Guru Mapel
9	Rutmari Br Kemit	Guru Mapel
10	Darmi Br Meliala	Guru Mapel
11	Arista Br Sebayang	Guru Mapel
12	Kristina Sitorus	Guru Mapel
13	Amos Purba	Guru Mapel
14	Karyawan Keliat	Guru Mapel
15	Berman	Guru Mapel
16	Chrisiolina Purba	Guru Mapel
17	Dahlia Br Ginting	Guru Mapel
18	Nurlayla Siregar	Guru Mapel
19	Rauli Marbun	Guru Mapel
20	Santi Norma Hasibuan	Guru Mapel

21	Robby Ginting	Guru Mapel
22	Maju Karo Karo	Guru Mapel
23	Nofita Br Sitepu	Guru Mapel
24	Assi Dameita Br Ginting	Guru Mapel
25	Martinus Jhames Tarigan	Guru Mapel
26	Arianna Br Ginting	Guru Mapel
27	Mawardi Sembiring	GTT
28	Amelia Sry Rizky Sitepu	GTT
29	Restauli Siagian	GTT
30	Benyamin Sembiring, SS	GTT
31	Dinnaria Sihombing, S.Pd	GTT
32	Rimayani Br Tarigan, S.Pd	GTT
33	Andika Poetra Sembiring, S.HI	GTT
34	Kristian Ginting, S.Pd	GTT
35	Roni Dewi Perangin-Angin	TU
36	Jendaita Tarigan	TU
37	Tingtang Tarigan	TU
38	Nodi F Sinulingga	TU
39	Paten Pelawi	PTT
40	Oktaria Br Ginting	PTT
41	Jepri Pinem	PTT

Sumber: Data Tata Usaha SMA Negeri 1 Lau Baleng Tanah Karo